



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 57

**NOV
2025**

**Special Edition: Building Resilient and Inclusive Food Systems
From Local to Global Approach**



Contact Us:  contact@pisagro.org  www.pisagro.org  [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)    PISAgro



Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar**
Opening Remarks
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**
Menguatkan Inclusive Closed-loop Melalui Murabahah:
Integrasi Baru untuk Ekosistem Pertanian Indonesia
- 09 Prologue**
*Strengthening the Inclusive Closed-loop Through Murabahah:
A New Integration for Indonesia's Agricultural Ecosystem*
- 12 Fitur**
COP30 dan Masa Depan Sistem Pangan: Dinamika
Baru yang Menentukan Arah Pertanian Global
- 15 Feature**
*COP30 and the Future of Food Systems: New Dynamics
Shaping the Direction of Global Agriculture*
- 18 Kabar PISAgro**
Agridesa Tunjukkan Pencapaian Besar di Program I-SEA IKEA:
Dorong Pertanian Berkelanjutan dan Kesejahteraan Petani
- 20 PISAgro Update**
*Agridesa Achieves Major Milestones in IKEA's I-SEA Programme:
Advancing Sustainable Agriculture and Farmer Welfare*
- 22 Sorotan - PISAgro 2.0 (November 2025)**
- 25 Highlights - PISAgro 2.0 (November 2025)**
- 28 Sorotan**
- 47 Highlights**
- 64 Profil**
Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Rofianto, Petani
Kacang Mitra Garudafood dari Jawa Tengah
- 66 Profile**
*Empowering Farmers: The Story of Mr. Rofianto, Peanut
Farmer and Partner of Garudafood from Central Java*

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi November 2025 dari PISAgro News! Edisi ini menyajikan rangkaian pembahasan mengenai perkembangan ekosistem pertanian Indonesia, isu-isu pangan global, dan inspirasi dari para pelaku di lapangan.

Sebelum masuk ke topik utama, kami menyampaikan perhatian dan keprihatinan atas bencana banjir di Sumatera pada November 2025. Peristiwa ini berdampak besar pada masyarakat, termasuk aktivitas pertanian dan rantai pasok lokal. Doa dan simpati kami sampaikan kepada para petani dan komunitas terdampak, serta seluruh pihak yang tengah berupaya memulihkan kondisi.

Kami membuka edisi ini dengan prolog “Menguatkan Inclusive Closed-loop Melalui Murabahah”, yang membahas peran inovasi keuangan syariah dalam memperkuat model inclusive closed-loop dan memperluas akses petani terhadap pasar, teknologi, dan pembiayaan di skala nasional.

Pada rubrik Fitur, kami mengulas dinamika global melalui “COP30 dan Masa Depan Sistem Pangan”, yang menyoroti bagaimana konferensi tersebut menegaskan kembali peran strategis sektor pertanian dalam aksi iklim global dan pentingnya kolaborasi lintas negara.

Rubrik Kabar PISAgro menyajikan perkembangan positif dari anggota kami, Agridesa melalui program I-SEA IKEA, yang menunjukkan bagaimana inovasi sosial dan pendampingan dapat meningkatkan praktik pertanian berkelanjutan serta kesejahteraan petani.

Untuk melengkapi edisi ini, rubrik Profil menampilkan kisah inspiratif Bapak Rofianto, petani kacang mitra Garudafood dari Jawa Tengah. Pengalamannya memberikan gambaran nyata bagaimana model inclusive closed-loop dapat meningkatkan produktivitas, memperluas peluang pasar, dan memberikan manfaat langsung bagi petani kecil di lapangan.

Kami berharap edisi November ini tidak hanya memberikan informasi terbaru, tetapi juga menginspirasi kita semua untuk terus memperkuat kolaborasi lintas sektor, inovasi, dan praktik terbaik demi membangun masa depan pertanian Indonesia yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the November 2025 edition of PISAgro News! This issue presents a series of discussions covering developments within Indonesia’s agricultural ecosystem, global food system issues, and inspiring stories from the field.

Before diving into the main topics, we would like to express our concern and sympathy regarding the flood disaster in Sumatra in November 2025. This event has had a significant impact on communities, including agricultural activities and local supply chains. Our thoughts and prayers go out to the farmers, affected communities, and all parties currently working to support recovery efforts.

We open this edition with a prologue titled “Strengthening the Inclusive Closed-loop Through Murabahah,” which explores the role of Islamic financial innovation in reinforcing the inclusive closed-loop model and expanding farmers’ access to markets, technology, and financing at national level.

In the Feature section, we shift to global dynamics through “COP30 and the Future of Food Systems,” highlighting how the conference reaffirmed the strategic role of agriculture in global climate action and

emphasized the importance of cross-country collaboration.

Our PISAgro Update section highlights positive progress from one of our members, Agridesa, through the IKEA I-SEA programme, demonstrating how social innovation and targeted support can enhance sustainable farming practices and improve farmer welfare.

To complete this edition, the Profile section features the inspiring story of Mr. Rofianto, a peanut farmer and Garudafood partner from Central Java. His experience provides a concrete illustration of how the inclusive closed-loop model can boost productivity, expand market opportunities, and deliver direct benefits to smallholder farmers on the ground.

We hope this November edition not only provides the latest information but also inspires all of us to continue strengthening cross-sector collaboration, innovation, and best practices to build a resilient, inclusive, and sustainable future for Indonesian agriculture.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia’s agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



Agrotech & Inovasi Digital



Kelapa Sawit



Kakao



Kentang



Kopi



Karet



Jagung



Kelapa



Susu



Padi



Hortikultura



Sapi Potong



Pemberdayaan Perempuan



Pengembangan Kapasitas



Kemampu-telusuran



Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Coffee



Rubber



Corn



Coconut



Dairy



Rice



Horticulture



Cattle



Women Empowerment



Capacity Building



Traceability



Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

Menguatkan Inclusive Closed-loop Melalui Murabahah: Integrasi Baru untuk Ekosistem Pertanian Indonesia

Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana



Pertemuan dialog Murabahah pada 28 November 2025 membuka babak penting dalam upaya memperkuat model *inclusive closed-loop* PISAgro, sebuah pendekatan kolaboratif yang selama ini berfokus pada peningkatan akses pasar, penguatan kapasitas, serta fasilitasi pembiayaan bagi petani kecil.

Melalui kehadiran AbleAce Raakin dan Tijarrex dari Malaysia, para pemangku kepentingan Indonesia diperkenalkan pada peluang baru yang berlandaskan metode keuangan Islam: “Commodity Murabahah Programme” dimana struktur Murabahah dapat terintegrasi langsung ke dalam rantai pasok pertanian untuk menghadirkan nilai ekonomi tambahan bagi komoditas yang selama ini hanya “diam” di gudang.

Murabahah sebagai Pemungkin/Enabler Baru dalam *Inclusive Closed-loop*

Dalam konteks *inclusive closed-loop*, pembiayaan bukan sekadar elemen pendukung, tetapi fondasi yang menentukan keberlanjutan. Selama ini, pembiayaan bagi petani kecil sering terhambat oleh risiko tinggi, informasi pasar yang terbatas, dan kurangnya jaminan. Murabahah menawarkan jalur yang berbeda: menggunakan aset riil komoditas itu sendiri, sebagai dasar transaksi yang terukur, transparan, dan sesuai prinsip syariah.

AbleAce Raakin, pemain pertama di dunia yang memanfaatkan komoditas agro sebagai aset acuan (*underlying asset*) Murabahah,

menunjukkan bahwa stok komoditas dapat dimonetisasi tanpa harus dijual secara fisik. Melalui struktur ini, komoditas yang berada di gudang petani, koperasi, atau perusahaan dapat menghasilkan aliran nilai baru, menjadi sumber pendapatan bagi petani dan penyedia aset, sekaligus menjadi basis transaksi likuiditas bagi perbankan. Bagi PISAgro, hal ini berarti satu hal: aset di lapangan yang selama ini pasif kini dapat menjadi bagian aktif yang memperkuat *inclusive closed-loop*.

Potensi Skala Indonesia dan Pembelajaran dari Malaysia

Malaysia telah membangun ekosistem syariah yang matang sejak 2007, didorong oleh kebijakan strategis dan infrastruktur keuangan yang mendukung. Dengan Murabahah yang kini menjadi salah satu instrumen terbesar untuk manajemen likuiditas, volume transaksi nasionalnya sebagian besar ditopang oleh komoditas pertanian yang dipasok melalui platform seperti yang dioperasikan oleh AbleAce Raakin dan Tjarrex. Indonesia berada pada posisi strategis untuk melampaui capaian tersebut.

Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dengan basis komoditas yang jauh lebih besar, dan ekosistem pertanian yang tersebar dari Sumatra hingga Papua, integrasi Murabahah dalam *inclusive closed-loop* dapat berkembang menjadi sistem pembiayaan berbasis komoditas terbesar di kawasan. Pemangku kepentingan Malaysia menekankan bahwa skala Indonesia jika terhubung dengan baik, dapat “melebihi pasar Saudi,” pasar Murabahah terbesar saat ini.

Di sinilah PISAgro berperan sebagai orkestrator: menyatukan petani, koperasi, perusahaan, bank, serta regulator untuk menciptakan pasar Murabahah berbasis komoditas yang terstruktur, kredibel, dan berkelanjutan.

Teknologi sebagai Mesin Integrasi

Tjarrex mempresentasikan platform yang memastikan transaksi Murabahah terjadi secara aman, cepat, dan efisien. Dengan sistem yang beroperasi 24/7, ditopang komputasi awan, anti-penjualan ganda, hingga audit komoditas berbasis pembelajar mesin (*machine learning*), ekosistem digital ini memungkinkan integrasi yang mulus antara penyedia aset dan perbankan.

Keunggulan utama bagi *inclusive closed-loop*:

- Transparansi stok → membuat aset petani dan perusahaan layak menjadi underlying Murabahah.
- Dokumentasi otomatis → menurunkan biaya transaksi.
- Standar kualitas internasional (CPO, SMR20, IMR20, cocoa, soybean) → membuka akses lintas negara.
- *Scalability* → mampu menampung ribuan pemasok berbasis desa.

Ketika teknologi trading terhubung dengan struktur *inclusive closed-loop*, alur pembiayaan menjadi real-time, berbasis data, dan bisa diprediksi, sesuatu yang selama ini menjadi kelemahan pembiayaan pertanian tradisional.

Mengapa Murabahah Selaras dengan Pembangunan Desa

Bagian yang dipaparkan Filantropi Indonesia memperjelas konteks besar: 75.000 desa di Indonesia masih menghadapi ketimpangan layanan dasar. *Inclusive closed-loop* bukan hanya mekanisme bisnis, tetapi model pembangunan ekosistem desa yang melibatkan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan ketangguhan iklim.

Murabahah memberi arus pendapatan baru yang tidak bergantung pada panen atau volatilitas harga pasar. Jika komoditas dari desa dapat dimonetisasi berkali-kali melalui

platform Murabahah, maka nilai tambahan yang tercipta dapat:

- Memperkuat koperasi,
- Mendukung layanan kesehatan dan pendidikan desa,
- Menutup celah pembiayaan yang tidak dapat dijangkau oleh bank konvensional,
- Mendukung pengembangan dana putar berbasis komunitas,
- Mengurangi ketergantungan pada bantuan sementara yang tidak berkelanjutan.

Dengan integrasi, model ini berpotensi menjadi mesin baru pengentasan kemiskinan di wilayah sekitar perkebunan, sentra produksi, dan wilayah rentan.

Posisi Strategis PISAgro

PISAgro selama 10 tahun pertama berfokus pada pertumbuhan, produktivitas, akses pasar, dan peningkatan pendapatan. Pandemi COVID-19 menjadi titik balik bahwa *resilience* harus menjadi prioritas kedua setelah *growth*. Namun indikator *resilience* di dashboard PISAgro masih rendah: akses kesehatan, air bersih, edukasi keluarga petani, dan keamanan ekonomi belum optimal.

Murabahah memberi PISAgro instrumen baru untuk:

- Menciptakan pendanaan yang lebih terjangkau dan stabil,
- Mengurangi risiko *informal lending*,
- Menyediakan insentif ekonomi berbasis aset yang sudah dimiliki petani,
- Menambah sumber pendanaan kegiatan *resilience* dan *sustainability*,
- Mendorong desentralisasi pembiayaan berbasis komunitas.

Dengan penguatan model pembiayaan ini, *inclusive closed-loop* tidak hanya menciptakan efisiensi rantai pasok, tetapi juga menanam fondasi ketahanan sosial-ekonomi desa.

Leapfrog Pembiayaan Untuk Petani Indonesia

Integrasi Murabahah dalam *inclusive closed-loop* merupakan peluang *leapfrogging* pembiayaan pertanian Indonesia. Komoditas tidak lagi dipandang hanya sebagai output produksi, melainkan sebagai aset strategis yang dapat menghasilkan nilai tambahan berulang, sepanjang terhubung dengan platform syariah yang kredibel dan terstandarisasi.

PISAgro, dengan jaringannya yang luas, memiliki posisi unik untuk memastikan bahwa integrasi ini tidak hanya memperkuat rantai nilai, tetapi juga mendukung pembangunan desa, memperluas *co-financing* lintas aktor, dan memobilisasi pendanaan untuk menjawab tantangan petani kecil. Murabahah, dalam konteks ini, bukan sekadar instrumen keuangan, melainkan komponen baru yang dapat mengakselerasi tujuan *growth-resilience-sustainability* yang menjadi DNA PISAgro.

Prologue

Strengthening the Inclusive Closed-loop Through Murabahah: A New Integration for Indonesia's Agricultural Ecosystem

Hendri Surya Widcaksana



Murabahah Dialogue Meeting held on 28 November 2025 marked an important chapter in efforts to strengthen PISAgro's inclusive closed-loop model, a collaborative approach that has long focused on improving market access, capacity building, and financing facilitation for smallholder farmers.

With the presence of AbleAce Raakin and Tijarrex from Malaysia, Indonesian stakeholders were introduced to new opportunities rooted in Islamic finance: the "Commodity Murabahah Programme," in which Murabahah structures can be directly integrated into agricultural supply chains to generate added economic value from commodities that have traditionally remained "idle" in storage.

Murabahah as a New Enabler in the Closed-loop

In the context of the inclusive closed-loop, financing is not merely a supporting element but a foundation that determines sustainability. Smallholder financing has often been hampered by high risks, limited market information, and a lack of collateral. Murabahah offers a different pathway: using real commodity assets as the basis of a measurable, transparent, and sharia-compliant transaction.

AbleAce Raakin, the world's first player to use agricultural commodities as the underlying asset for Murabahah, demonstrated that commodity stocks can be monetized without being physically sold. Through this structure, commodities stored by farmers, cooperatives,

or companies can generate a new stream of value—becoming a source of income for farmers and asset providers, and serving as a liquidity transaction base for banks. For PISAgro, this points to one thing: assets on the ground that were previously passive can now become an active component strengthening the closed-loop.

Indonesia's Scaling Potential and Lessons from Malaysia

Malaysia has built a mature sharia ecosystem since 2007, driven by strategic policies and supportive financial infrastructure. With Murabahah now one of the largest instruments for liquidity management, national transaction volumes are largely supported by agricultural commodities supplied through platforms operated by companies such as AbleAce Raakin and Tijarrex. Indonesia is in a strategic position to surpass these achievements.

With the world's largest Muslim population, a significantly broader commodity base, and an agricultural ecosystem stretching from Sumatra to Papua, the integration of Murabahah into the closed-loop can evolve into the region's largest commodity-based financing system. Malaysian stakeholders emphasized that Indonesia's scale, if connected properly, can "exceed the Saudi market"—currently the largest Murabahah market.

Here, PISAgro plays the role of orchestrator: uniting farmers, cooperatives, companies, banks, and regulators to develop a structured, credible, and sustainable commodity-based Murabahah market.

Technology as the Engine of Integration

Tijarrex presented a platform designed to ensure Murabahah transactions occur securely, quickly, and efficiently. With a

24/7 operating system supported by cloud computing, anti-double selling mechanisms, and machine-learning-based commodity audits, this digital ecosystem enables seamless integration between asset providers and banks.

Key advantages for the closed-loop include:

- Stock transparency → making farmer and company assets eligible as Murabahah underlying.
- Automated documentation → reducing transaction costs.
- International quality standards (CPO, SMR20, IMR20, cocoa, soybean) → opening cross-border access.
- Scalability → capable of accommodating thousands of village-based suppliers.

When trading technology connects with the closed-loop structure, financing flows become real-time, data-driven, and predictable—addressing long-standing weaknesses of traditional agricultural financing.

Why Murabahah Aligns with Village Development

Insights highlighted by Filantropi Indonesia clarified the broader context: 75,000 Indonesian villages still face disparities in basic services. The inclusive closed-loop is not just a business mechanism—it is a village ecosystem development model encompassing the economy, health, education, and climate resilience.

Murabahah creates new income flows independent of harvest cycles or market price volatility. If village commodities can be monetized repeatedly through Murabahah platforms, the additional value created can:

- Strengthen cooperatives,
- Support village health and education services,

- Close financing gaps unreachable by conventional banks,
- Sustain community-based revolving funds,
- Reduce dependence on unsustainable temporary aid.

With proper integration, this model could become a new engine for poverty reduction in plantation areas, production centers, and vulnerable regions.

PISAgro's Strategic Position

In its first decade, PISAgro focused on growth, productivity, market access, and income improvement. The COVID-19 pandemic became a turning point—showing that resilience must be the second priority after growth. However, PISAgro's resilience indicators remain low: access to healthcare, clean water, farmer household education, and economic security are still suboptimal.

Murabahah provides PISAgro with a new instrument to:

- Create more affordable and stable financing,
- Reduce informal lending risks,
- Offer economic incentives based on assets farmers already possess,
- Expand funding sources for resilience and sustainability initiatives,
- Support decentralized community-based financing.

By strengthening this financial model, the inclusive closed-loop not only improves supply-chain efficiency but also lays the foundation for village socio-economic resilience.

A Financing Leapfrog for Indonesian Farmers

The integration of Murabahah into the inclusive closed-loop model represents a “leapfrogging” opportunity for Indonesian agricultural financing. Commodities are no longer viewed merely as production outputs but as strategic assets capable of generating recurring added value—provided they are connected to a credible, standardized sharia platform.

With its extensive network, PISAgro is uniquely positioned to ensure this integration not only strengthens value chains but also supports village development, expands cross-actor co-financing, and mobilizes funding to address smallholder challenges. In this context, Murabahah is not simply a financial instrument; it is a new component that can accelerate the growth–resilience–sustainability goals embedded in PISAgro's DNA.

Fitur

COP30 dan Masa Depan Sistem Pangan: Dinamika Baru yang Menentukan Arah Pertanian Global

Hendri Surya Widcaksana



Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (COP30) di Belém, Brasil, resmi ditutup dengan sejumlah keputusan penting yang mempertegas posisi sektor pertanian dan sistem pangan sebagai pilar utama dalam agenda aksi iklim global. Untuk pertama kalinya, paket keputusan yang komprehensif mengenai pangan disepakati dalam satu kesatuan, menandai perubahan arah kebijakan dari sekadar mitigasi emisi menuju transformasi menyeluruh yang menghubungkan ketahanan pangan, adaptasi, keberlanjutan, dan pendanaan jangka panjang.

Berikut rangkuman perkembangan, hasil negosiasi, dan implikasinya bagi negara berkembang termasuk Indonesia.

Komitmen Global untuk Ketahanan Pangan Iklim

COP30 menghasilkan *Belém Food and Climate Accord*, sebuah kesepakatan yang menempatkan ketahanan pangan sebagai isu strategis dalam agenda iklim. Negara-negara anggota sepakat bahwa dampak iklim yang semakin intens, dari banjir hingga kekeringan berkepanjangan, telah menempatkan jutaan rumah tangga di titik rawan pangan.

Tuan rumah Brasil mendorong komitmen baru untuk memperkuat sistem peringatan dini, penyusunan rencana adaptasi lokal, serta penguatan ekosistem pangan adat di wilayah-wilayah rentan. G77 secara kolektif menekankan urgensi dukungan internasional agar adaptasi di tingkat petani kecil dapat dilakukan secara cepat dan terarah.



Aturan Baru Penurunan Emisi Pertanian

Salah satu tonggak penting dari COP30 adalah disepakatinya target global untuk menurunkan emisi agripangan hingga 25% pada 2035, terutama dari subsektor metana, pupuk, dan penggunaan lahan. Kesepakatan ini dipandang sebagai kompromi antara ambisi negara-negara maju dan fleksibilitas yang dibutuhkan negara berkembang.

Kesepakatan juga mencakup dorongan transisi ke praktik agroekologi, pertanian regeneratif, serta standar keberlanjutan yang lebih kuat dalam rantai pasok global. Meskipun demikian, beberapa isu, terutama mengenai kewajiban pelaporan metana dari peternakan skala kecil, masih memunculkan perdebatan yang diproyeksikan akan berlanjut pada pertemuan teknis tahun depan.

Lompatan Besar dalam Arsitektur Pendanaan Iklim Pangan

Sektor pendanaan menjadi terobosan besar dari COP30. Melalui Janji Pendanaan Iklim Sistem Pangan, lembaga

keuangan global, negara donor, dan filantropi berkomitmen mengalokasikan dana lebih dari USD 25 miliar hingga 2030 khusus untuk adaptasi dan transformasi pangan.

Yang lebih signifikan, COP30 menetapkan mekanisme baru agar pendanaan dapat langsung mengalir ke petani kecil melalui skema risiko yang ditanggung bersama (*risk-sharing facilities*), digitalisasi pembiayaan, serta model *blended finance* yang menurunkan hambatan perbankan. IFAD dan Bank Dunia mendapat mandat untuk memimpin implementasi dan pemantauan akses dana di tingkat akar rumput.

Transformasi Sistem Pangan Masuk dalam Agenda Resmi Global Stocktake

Keputusan COP30 mencatatkan sejarah baru dengan memasukkan sektor pangan ke dalam *Global Stocktake* berikutnya. Langkah ini dipandang sebagai pengakuan global bahwa sistem pangan harus menjalani reformasi struktural agar mampu menghadapi krisis iklim, sekaligus mengurangi kontribusi emisi dari seluruh rantai produksi.

Terobosan ini menuntut negara untuk menyusun strategi pangan nasional yang

terintegrasi, meliputi produksi, konsumsi, nutrisi, perdagangan, serta reformasi tata kelola lahan. Bagi Indonesia, kebijakan diversifikasi pangan lokal, bioekonomi, dan penguatan rantai pasok berkelanjutan kini menjadi bagian dari kerangka pemantauan global.

COP30 dapat menjadi titik balik menuju sistem pangan yang lebih adil, tangguh, dan berkelanjutan.

Sumber: IPCC, FAO, UNFCCC, *Global Methane Pledge*, CGIAR, *World Bank*, IFAD, UNEP

Outlook Pasca-COP30: Tantangan Implementasi di Lapangan

Setelah COP30, perhatian dunia berpindah ke pertanyaan paling sulit: bagaimana mengimplementasikan semua keputusan pada skala yang berarti. Negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam kapasitas teknis, kelembagaan, serta pendanaan jangka panjang.

Komitmen global telah ditetapkan, namun keberhasilan akan bergantung pada kemampuan negara untuk memperkuat data pertanian, mempercepat teknologi ramah iklim, dan membangun rantai pasok yang lebih inklusif dan efisien. Banyak analis menilai bahwa dua hingga tiga tahun ke depan akan menjadi periode penentu apakah dunia benar-benar memasuki era baru transformasi pangan atau kembali menghadapi gap antara janji dan realisasi.

COP30 menegaskan bahwa dunia berada dalam fase kritis dalam mengamankan masa depan sistem pangan. Dengan krisis iklim yang semakin nyata dan tekanan produksi pangan yang terus meningkat, transformasi sektor pertanian menjadi kebutuhan mendesak. Pertemuan di Belém mengirim pesan kuat bahwa upaya mencapai target iklim global dan menjamin ketahanan pangan tidak dapat berjalan terpisah.

Langkah selanjutnya akan bergantung pada seberapa cepat negara-negara mampu mengubah komitmen menjadi aksi nyata, memperkuat pendanaan, serta memastikan petani kecil dan komunitas lokal menjadi bagian dari perubahan. Dunia kini menatap ke 2026 dengan harapan bahwa momentum

Feature

COP30 and the Future of Food Systems: New Dynamics Shaping the Direction of Global Agriculture

Hendri Surya Widcaksana



United Nations Climate Change Conference (COP30) in Belém, Brazil, concluded with a series of key decisions that reinforce the position of agriculture and food systems as central pillars in the global climate action agenda. For the first time, a comprehensive package of food-related decisions was agreed upon as a unified framework, marking a shift in policy direction—from focusing solely on emissions mitigation to pursuing a broader transformation that links food security, adaptation, sustainability, and long-term financing.

Below is a summary of recent developments, negotiation outcomes, and their implications for developing countries, including Indonesia.

Global Commitments for Climate-Resilient Food Security

COP30 produced the Belém Food and Climate Accord, an agreement that elevates food security as a strategic issue within the climate agenda. Member countries acknowledged that increasingly severe climate impacts—from floods to prolonged droughts—have pushed millions of households into food insecurity.

Brazil, as the host country, urged new commitments to strengthen early-warning systems, develop localized adaptation plans, and reinforce Indigenous and traditional food ecosystems in vulnerable regions. The G77 countries collectively underscored the urgency of international support to ensure that adaptation efforts at the smallholder



level can be accelerated and effectively targeted.

New Rules for Reducing Agricultural Emissions

One of the landmark outcomes of COP30 was the adoption of a global target to reduce agrifood emissions by 25% by 2035, particularly from methane, fertilizers, and land-use activities. This agreement is seen as a compromise between the ambitions of developed nations and the flexibility required by developing countries.

The deal also advances transitions toward agroecology, regenerative agriculture, and stronger sustainability standards across global supply chains. Even so, several issues—especially those concerning methane reporting requirements for small-scale livestock producers—remain contentious and are expected to continue in technical negotiations next year.

A Major Leap in Climate Finance Architecture for Food Systems

Financing emerged as one of the

most significant breakthroughs of COP30. Through the Food Systems Climate Finance Pledge, global financial institutions, donor governments, and philanthropic actors committed more than USD 25 billion through 2030 for food adaptation and transformation.

More importantly, COP30 established new mechanisms to ensure financing can flow directly to smallholder farmers through shared-risk facilities, digitalized financial systems, and blended-finance models that lower banking barriers. IFAD and the World Bank were tasked with leading the implementation and monitoring of grassroots-level fund accessibility.

Food System Transformation Added to the Official Global Stocktake Agenda

COP30 marked another historic step by integrating the food sector into the next Global Stocktake. This move is recognized as a global acknowledgment that food systems require structural reform to withstand climate crises while reducing emissions across the entire value chain.

This breakthrough will require countries to develop integrated national food strategies encompassing production, consumption,

nutrition, trade, and land-governance reforms. For Indonesia, policies on local food diversification, bioeconomy, and sustainable supply chain strengthening are now part of the global monitoring architecture.

Sources: IPCC, FAO, UNFCCC, Global Methane Pledge, CGIAR, World Bank, IFAD, UNEP

Post-COP30 Outlook: Implementation Challenges on the Ground

After COP30, global attention has shifted to the most pressing question: how to implement all these decisions at meaningful scale. Developing countries face major challenges in technical capacity, institutional readiness, and long-term financing.

Global commitments have been set, but success will depend on how effectively countries can strengthen agricultural data systems, accelerate climate-smart technologies, and build more inclusive and efficient supply chains. Many analysts suggest that the next two to three years will be decisive in determining whether the world truly enters a new era of food-system transformation or experiences yet another gap between promises and implementation.

COP30 affirms that the world stands at a critical juncture in securing the future of food systems. With climate impacts intensifying and pressure on food production rising, transforming the agricultural sector is no longer optional—it is a necessity. The meeting in Belém sends a strong message that achieving global climate targets and ensuring food security cannot proceed in isolation.

The next steps will depend on how swiftly countries convert their commitments into tangible actions, expand financing, and ensure that smallholder farmers and local communities are at the center of change. As the world looks toward 2026, there is growing hope that the momentum from COP30 will serve as a turning point toward food systems that are fairer, more resilient, and more sustainable.

Agridesa Tunjukkan Pencapaian Besar di Program I-SEA IKEA: Dorong Pertanian Berkelanjutan dan Kesejahteraan Petani

Agridesa, Hendri Surya Widcaksana



Agridesa, perusahaan rintisan sosial yang bergerak di bidang pertanian berkelanjutan dan pemberdayaan petani kecil, berhasil mencatat sejumlah capaian penting selama mengikuti *Indonesia – Social Entrepreneurship Acceleration* (I-SEA), program yang digagas IKEA Social Entrepreneurship bersama Instellar. Melalui program ini, Agridesa menegaskan posisi mereka sebagai aktor kunci dalam transformasi sistem pertanian inklusif di Indonesia.

Agridesa terpilih sebagai salah satu dari sedikit wirausaha sosial yang bergabung dalam angkatan kedua I-SEA. Program tersebut memberikan dukungan strategis berupa pendampingan bisnis, penguatan kapasitas organisasi, akses kemitraan, serta

sesi pengembangan skala usaha, langkah yang dinilai tepat di tengah meningkatnya urgensi inovasi sektor pertanian nasional.

Peningkatan Pendapatan Petani Hampir 60 Persen

Salah satu capaian terbesar Agridesa selama mengikuti program adalah peningkatan signifikan pada kesejahteraan petani mitra. Rata-rata pendapatan petani tercatat meningkat hingga mencapai sekitar 59,8 persen. Pertumbuhan ini banyak ditopang oleh model *inclusive closed-loop* yang diterapkan Agridesa, mulai dari pendampingan teknis di lahan, penyediaan input pertanian, akses permodalan, hingga jaminan pasar melalui komitmen serapan dari mitra *off-taker*.

Model tersebut telah diterapkan pada berbagai komoditas hortikultura, termasuk bayam bayi, edamame, cabai merah, serta pengembangan pola agrokehutanan untuk komoditas kakao. Selain meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil, pendekatan Agridesa membantu petani beradaptasi dengan praktik bertani yang lebih ramah lingkungan.

Kolaborasi dengan IKEA: Penguatan Nilai “People & Planet”

Sebagai bagian dari kegiatan I-SEA, IKEA menggelar *Front Day Sustainability* yang mempertemukan IKEA dengan petani dampingan Agridesa di Bali. Melalui kunjungan lapangan ini, peserta melihat langsung praktik pertanian berkelanjutan, pemanfaatan teknologi digital, serta dampak sosial yang diciptakan Agridesa di tingkat komunitas.

Kegiatan tersebut memperkuat komitmen IKEA dan para mitra untuk terus mendukung wirausaha sosial yang mampu menciptakan perubahan sistemik, khususnya di sektor pertanian, pangan, dan kehidupan pedesaan.

Dukungan Ekosistem untuk Skala Dampak Lebih Besar

Pada penutupan periode program, para pelaku usaha sosial, termasuk Agridesa, mendapat akses ke jaringan pendanaan, investor dampak (*impact investors*), serta peluang kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan publik dan swasta. Melalui momentum ini, Agridesa dinilai memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan ke lebih banyak wilayah dan kelompok petani di Indonesia.

Agridesa sebagai Model Transformasi Pertanian Inklusif

Pencapaian Agridesa di program I-SEA dinilai sebagai contoh nyata bagaimana inovasi sosial berbasis teknologi dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Pendekatan digitalisasi pertanian, dukungan agronomi, pembiayaan terjangkau, dan kepastian pasar terbukti mampu memperbaiki struktur ekonomi petani kecil secara berkelanjutan.

Upaya tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kolaborasi multipihak, antara pelaku usaha sosial, sektor swasta global seperti IKEA, dan organisasi pendukung seperti Instellar, dapat mempercepat transformasi sistem pangan Indonesia menuju model yang lebih adil, tangguh, dan berorientasi masa depan.

Dikutip dari beberapa sumber dengan penyesuaian: Media Hijau, Ikea, Instellar Impact

Agridesa Achieves Major Milestones in IKEA's I-SEA Programme: Advancing Sustainable Agriculture and Farmer Welfare

Agridesa, Hendri Surya Widcaksana



Agridesa, a social enterprise focused on sustainable agriculture and smallholder farmer empowerment, has recorded several significant achievements during its participation in the Indonesia – Social Entrepreneurship Acceleration (I-SEA) programme, initiated by IKEA Social Entrepreneurship in collaboration with Instellar. Through this programme, Agridesa strengthens its position as a key actor in driving inclusive agricultural system transformation in Indonesia.

Agridesa was selected as one of the few social enterprises to join the second cohort of I-SEA. The programme provides strategic support through business mentoring, organisational capacity strengthening, partnership access, and business scale-up sessions — timely

interventions amid the rising urgency for innovation in Indonesia's agricultural sector.

Nearly 60 Percent Increase in Farmer Income

One of Agridesa's biggest achievements during the programme is the significant improvement in the welfare of its partner farmers. On average, farmer incomes increased by approximately 59.8 percent. This growth is strongly supported by Agridesa's inclusive closed-loop model, which encompasses on-farm technical assistance, provision of agricultural inputs, access to financing, and market certainty through offtake commitment partnerships.

The model has been implemented across

various horticultural commodities, including baby spinach, edamame, and red chili, as well as agroforestry development for cocoa. Beyond boosting productivity and product quality, Agridesa's approach enables farmers to adopt more environmentally responsible farming practices.

Collaboration with IKEA: Reinforcing the 'People & Planet' Values

As part of I-SEA activities, IKEA held the Front Day Sustainability event, bringing together IKEA co-workers and Agridesa-supported farmers in Bali. Through this field visit, participants observed firsthand the sustainable farming practices, use of digital technology, and the social impact generated by Agridesa within local communities.

The activities strengthened IKEA's and its partners' commitment to supporting social enterprises capable of creating systemic change, particularly in agriculture, food systems, and rural livelihoods.

Ecosystem Support for Greater Impact at Scale

At the end of the programme period, social enterprises — including Agridesa — gained access to funding networks, impact investors, and collaboration opportunities with public and private stakeholders. This momentum positions Agridesa to expand its reach to more regions and smallholder communities across Indonesia.

Agridesa as a Model for Inclusive Agricultural Transformation

Agridesa's achievements in the I-SEA programme are seen as strong evidence of how technology-driven social innovation can strengthen national food security. Its approach — integrating agricultural digitalisation, agronomic support, accessible financing, and market certainty — has proven effective in sustainably improving the economic structure

of smallholder farmers.

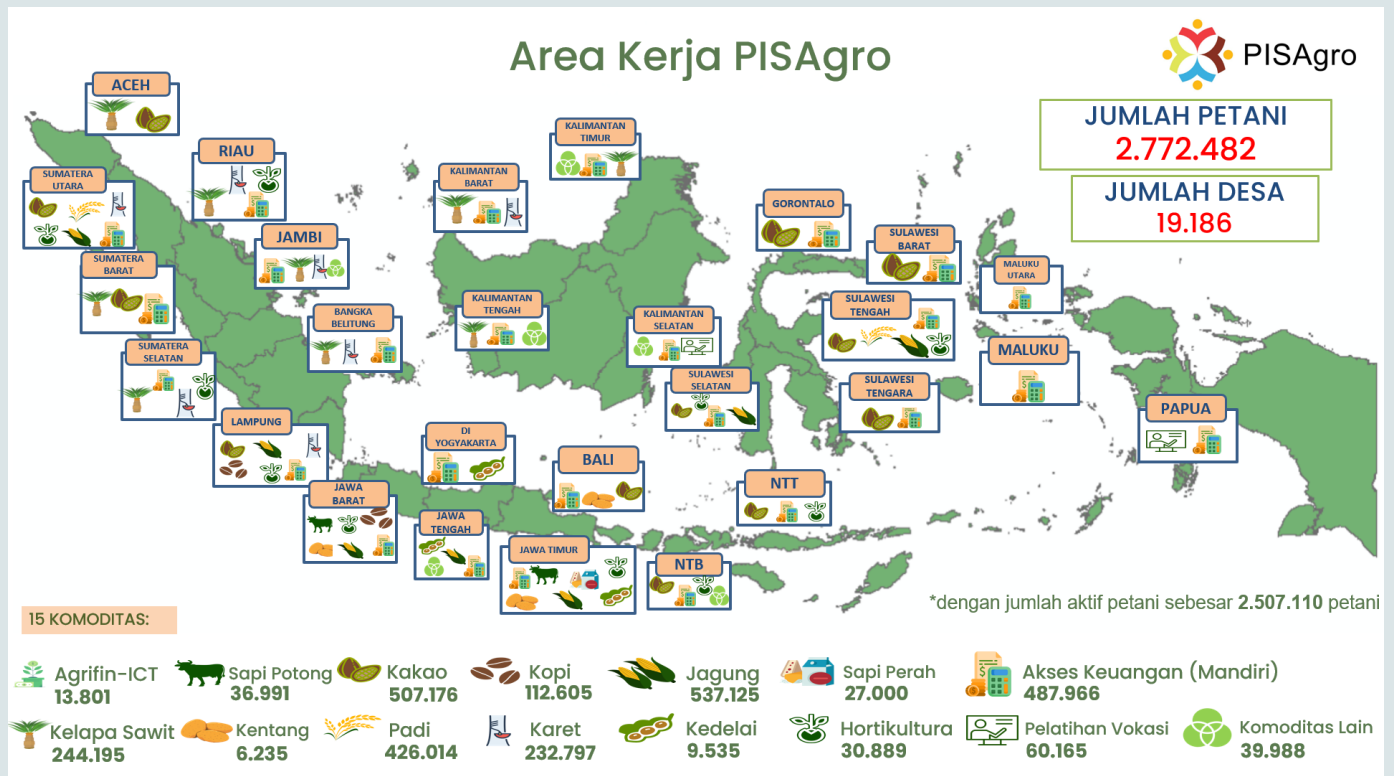
These efforts also highlight that multi-stakeholder collaboration — between social enterprises, global private sector actors like IKEA, and enabling organisations such as Instellar — can accelerate Indonesia's food system transformation toward a more equitable, resilient, and future-oriented model.

Adapted from several sources: Media Hijau, IKEA, Instellar Impact.

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - November 2025

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

50% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

48% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

KETAHANAN

42% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

 setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

37% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

KEBERLANJUTAN

76% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

723 Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

PERTUMBUHAN

50% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

48% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

51% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

42%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

37%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



234

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

76%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



267

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



265

Sosialisasi



244

Kampanye



214

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

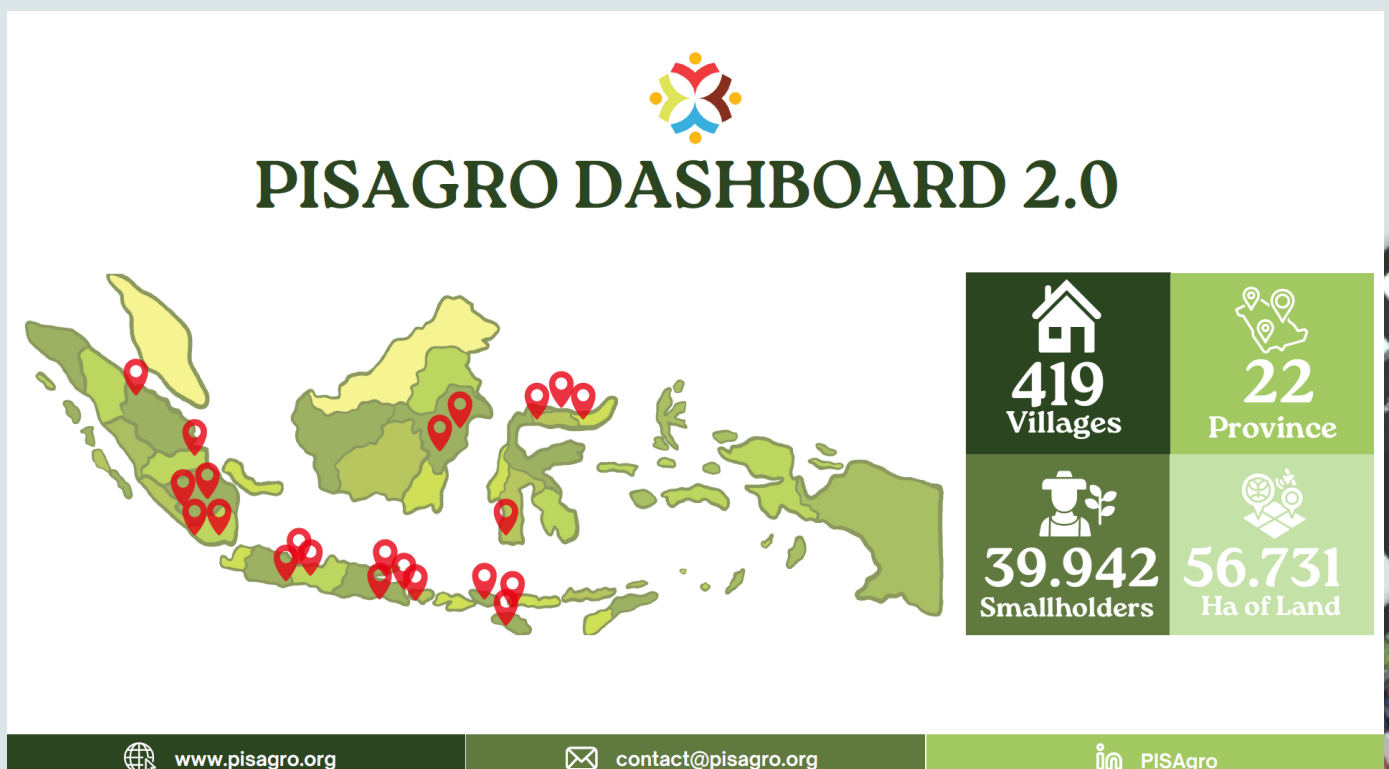
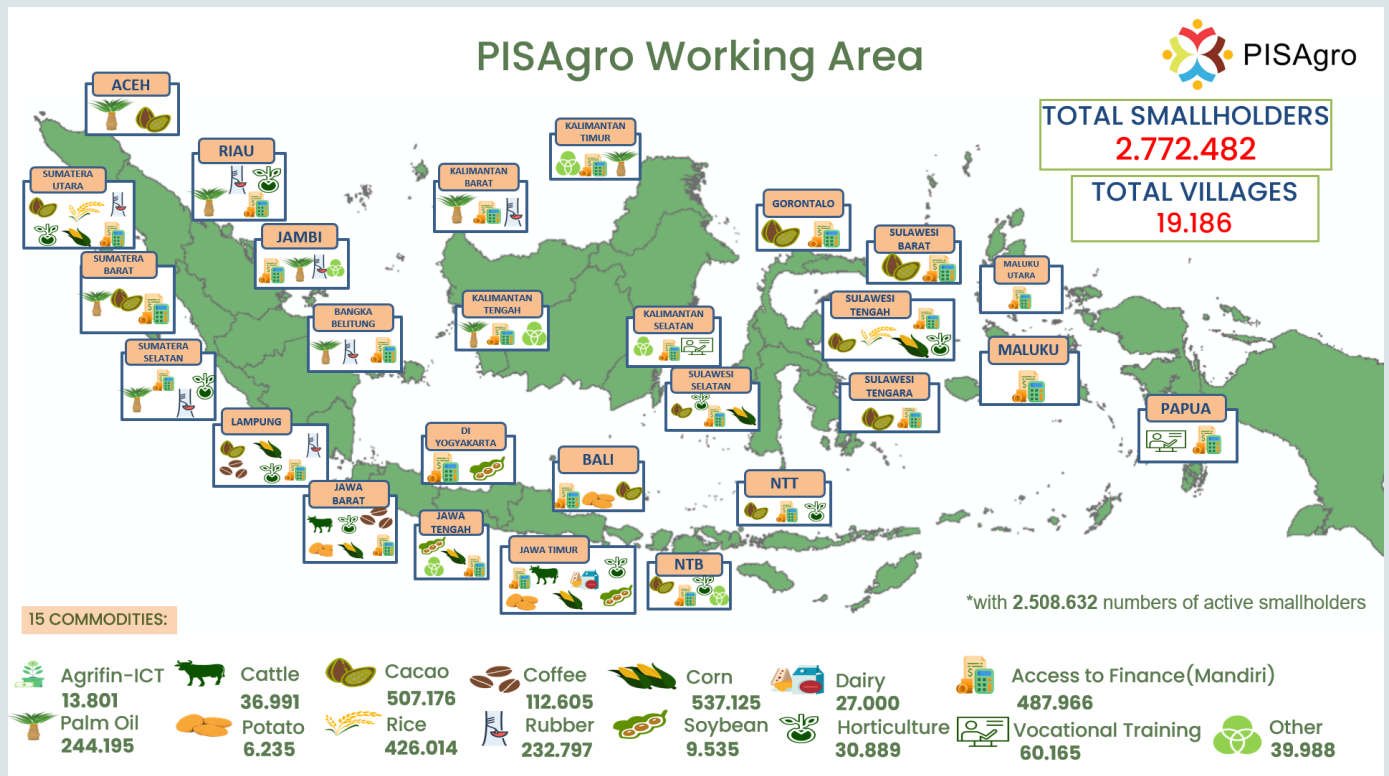


PISAgro

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - November 2025

William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

50% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

48% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

42% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

37% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

76% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

723

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

50% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

48% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

51% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



contact@pisagro.org



PISAgro

RESILIENCE

42%

Smallholders already implemented
Climate Adaptation

37%

of smallholders are implemented
act of **prevention on calamity**



at least

2

Health facilities operated in
each village **supported by**
company

Encouragement efforts about health
in total were conducted by the
companies,



234

**1-2 times a year*

**Activities including Socialization,
Campaign, Training, and Direct
Program**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

76%

of total land are under partnership
implementation of **land sustainable
management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training)
conducted by company to support smallholders in
Land Management,



326

Activities

Waste Management Effort Conducted by
Company:



265

Socialization



244

Campaign



214

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good
Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. Altamira Summit 2025



Direktur Eksekutif Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) berpartisipasi dalam Altamira Summit 2025 yang berlangsung dari tanggal 3 hingga 7 November 2025 di Altamira, Pará, Brasil. Acara ini menjadi ruang dialog internasional bagi pemerintah, sektor swasta, komunitas adat, organisasi multistakeholder, dan lembaga riset untuk memperkuat kolaborasi global dalam mewujudkan sistem pangan yang berketahanan dan rendah emisi, dengan Amazon sebagai pusat pembahasan

Sepanjang pertemuan, para peserta menyoroti tantangan kritis yang dihadapi sistem pangan dunia, termasuk degradasi lahan di wilayah tropis, volatilitas produksi akibat perubahan pola iklim, serta meningkatnya tuntutan global terhadap rantai pasok yang transparan, bebas deforestasi, dan berketelusuran penuh. Pembiayaan transisi menuju praktik pertanian rendah emisi juga menjadi tema yang banyak dibahas, terutama untuk memastikan bahwa petani kecil dan komunitas adat tidak tertinggal dalam perubahan ini.

Dalam sesi pertukaran pengetahuan dan dialog teknis, PISAgro

berbagi pengalaman Indonesia dalam mengembangkan model kemitraan inclusive closed-loop yang menghubungkan petani dengan oftaker, teknologi, pembiayaan, dan pendampingan teknis. Model ini dipresentasikan sebagai contoh praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah tropis lain, termasuk di Amazon, untuk memperkuat keberlanjutan komoditas dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Pembahasan di Summit juga meliputi peluang implementasi agroforestry, digital traceability untuk pemenuhan regulasi pasar internasional, serta peran pembiayaan inovatif dalam mendukung restorasi ekologis. Peserta sepakat bahwa masa depan sistem pangan global membutuhkan kolaborasi lintas negara serta pendekatan yang mengintegrasikan konservasi alam, produktivitas, dan keadilan sosial.

Partisipasi PISAgro dalam Altamira Summit 2025 memperkuat jejaring kolaborasi internasional Indonesia, sekaligus membawa pembelajaran global yang dapat memperkaya upaya transformasi sistem pangan nasional menuju arah yang lebih tangguh, inklusif, dan berbasis ekologi. Lokakarya ini diharapkan menjadi momentum penting dalam memperkuat komitmen bersama menuju sistem pertanian yang mampu memulihkan alam sekaligus menumbuhkan kesejahteraan masyarakat tani.

2. GSMA Roundtable 2025

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) berpartisipasi dalam roundtable yang diselenggarakan oleh GSMA Mobile for Development (M4D) pada 5 November 2025 di Novotel Jakarta Cikini. Forum terbatas ini menghadirkan 12–15 pemangku kepentingan kunci dari berbagai sektor, pembuat kebijakan, inovator teknologi, lembaga pembangunan, dan organisasi non-profit, untuk membahas potensi pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) bagi peningkatan kesejahteraan petani kecil dan pelaku budidaya perikanan di Indonesia.

GSMA, sebagai organisasi global yang mewakili lebih dari 1.000 operator dan perusahaan teknologi di seluruh dunia, tengah melakukan penelitian mengenai penerapan AI dalam memperkuat mata pencaharian komunitas pedesaan di negara berpendapatan menengah dan rendah. Sesi ini menjadi bagian penting dari proses riset tersebut, dengan fokus menggali pendekatan yang paling berdampak, terjangkau, dan dapat diimplementasikan pada skala besar.

Dalam diskusi tersebut, PISAgro berbagi perspektif mengenai tantangan nyata yang dihadapi petani kecil—mulai dari akses informasi agronomi, prediksi cuaca dan hama, hingga kebutuhan akan sistem traceability dan integrasi data dalam rantai pasok. Model inclusive closed-loop PISAgro juga menjadi rujukan dalam melihat bagaimana teknologi, termasuk AI, dapat memperkuat akses pasar, efisiensi produksi, dan keputusan budidaya berbasis data.

Roundtable membahas peluang integrasi AI pada berbagai titik ekosistem pertanian dan akuakultur, seperti analitik prediktif untuk produktivitas, diagnosis penyakit tanaman dan ikan, pemetaan geospasial, hingga digital advisory services yang mampu menjangkau pelaku di daerah terpencil. Para peserta juga menyoroti pentingnya tata kelola data, kesiapan infrastruktur digital, kolaborasi sektor swasta–publik, serta model pembiayaan yang memungkinkan petani kecil mengadopsi solusi digital secara berkelanjutan.

3. Living Income Community of Practice

Dalam rangka pembahasan lebih lanjut mengenai living income, Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) turut hadir dalam pertemuan Living Income Community of Practice (LCoP) yang diselenggarakan pada 6 November 2025 di Mandarin Oriental Jakarta. Forum ini mempertemukan organisasi internasional, perusahaan agrifood, lembaga riset, dan mitra pembangunan yang

memiliki komitmen bersama untuk mempersempit living income gap bagi petani kecil di berbagai komoditas.

Pertemuan LICoP tahun ini menyoroti urgensi meningkatkan pendapatan layak di tengah tekanan perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, serta meningkatnya tuntutan keberlanjutan dari pasar global. Para peserta membahas pendekatan teknis dan kebijakan untuk mendorong pendapatan yang stabil, termasuk melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi pendapatan, pembiayaan inklusif, serta penguatan posisi tawar petani dalam rantai pasok.



Dalam sesi diskusi panel dan kelompok kerja, PISAgro membagikan pembelajaran dari program-program komoditas di Indonesia yang menerapkan model inclusive closed-loop. Pendekatan ini dianggap relevan dalam memperbaiki akses petani terhadap input, pelatihan, teknologi, dan pasar—faktor yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan yang berkelanjutan. PISAgro juga menekankan pentingnya integrasi data dan indikator pendapatan dalam desain program keberlanjutan untuk memastikan dampak yang terukur.

Forum ini turut menyoroti praktik baik dari berbagai negara mengenai metodologi pengukuran living income reference value, strategi perusahaan untuk menutup kesenjangan pendapatan, serta peran kolaboratif pemerintah–swasta dalam menciptakan kerangka kerja yang kondusif bagi kesejahteraan petani kecil.

Partisipasi PISAgro dalam Living Income Community of Practice memperkuat kontribusi Indonesia dalam diskursus global mengenai pendapatan layak. Kehadiran ini membuka ruang kolaborasi baru sekaligus memantapkan komitmen bersama untuk menciptakan sistem pertanian yang lebih adil, inklusif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani secara berkelanjutan.

4. AgriNEX 2025



Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) turut berpartisipasi dalam Agrinex Expo 2025 pada 6-8 November 2025 yang digelar di Jakarta Convention Center. Pameran agrikultur tahunan

ini menjadi ajang strategis untuk mempertemukan pelaku usaha, pemerintah, lembaga riset, komunitas petani, serta organisasi multistakeholder yang berkomitmen memajukan sektor pertanian Indonesia melalui inovasi dan kolaborasi.

Dalam penyelenggaraan tahun ini, Agrinex mengangkat tema transformasi sistem pangan yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Berbagai diskusi, pameran produk, hingga demonstrasi teknologi menampilkan perkembangan terbaru dalam agritech, praktik agrikultur rendah emisi, dan ekosistem pangan yang responsif terhadap perubahan iklim.

PISAgro hadir bersama sejumlah anggota dan mitra untuk menampilkan berbagai praktik baik dari beragam komoditas, termasuk kopi, kakao, hortikultura, perunggasan, tebu, dan sawit berkelanjutan. Melalui paviliun kolaboratif, PISAgro memperlihatkan bagaimana model inclusive closed-loop berhasil memperluas akses pembiayaan, meningkatkan produktivitas, memperkuat traceability, serta membuka pasar yang lebih adil bagi petani kecil.

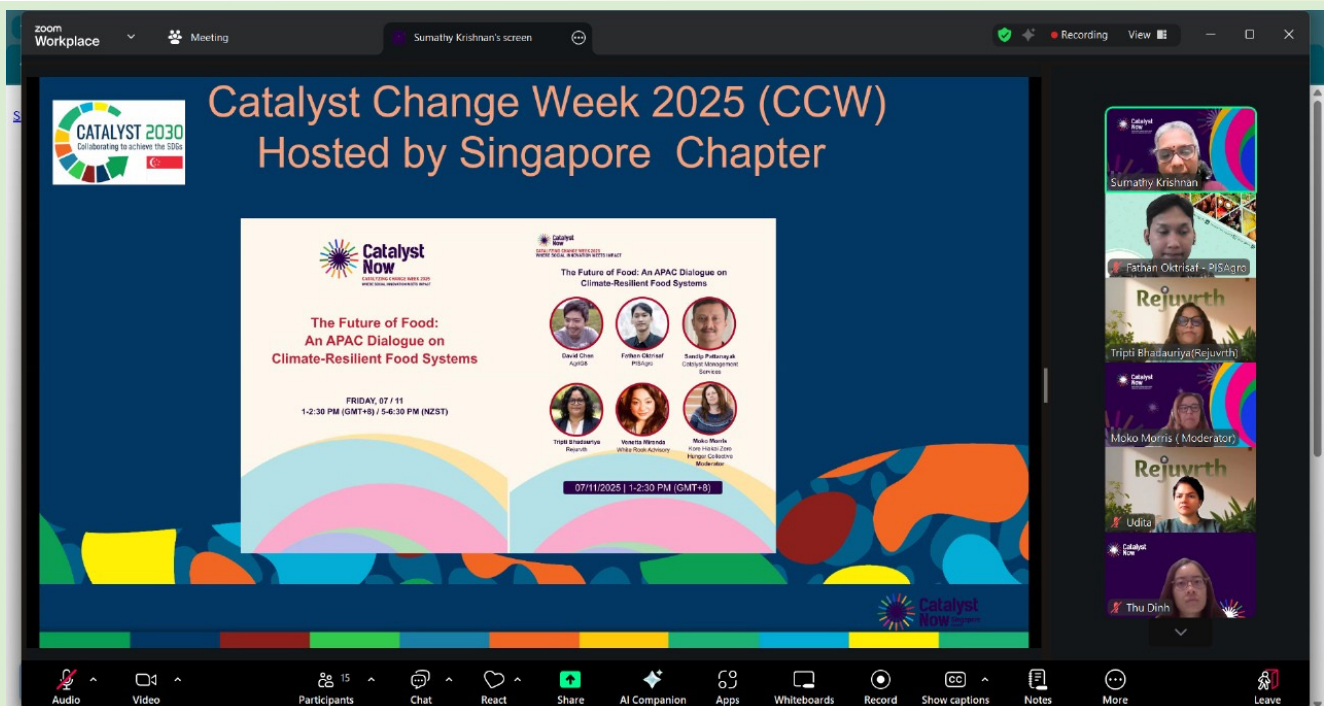
Selama pameran, para pengunjung dapat mempelajari contoh implementasi teknologi digital untuk pemetaan lahan, teknik budidaya regeneratif, sistem pengelolaan rantai pasok berkelanjutan, serta inovasi pemberdayaan petani melalui koperasi dan kelompok tani. Beberapa anggota PISAgro juga mempresentasikan capaian program dan studi kasus lapangan mengenai adaptasi iklim serta peningkatan kualitas produk.

Agrinex Expo 2025 menjadi wadah interaktif bagi PISAgro dan para mitra untuk berbagi pengalaman lintas sektor, serta menyampaikan pesan bahwa keberlanjutan tidak dapat dicapai tanpa sinergi antara sektor publik dan privat, lembaga pendamping, pelaku usaha, dan petani. Kehadiran PISAgro tahun ini memperkuat narasi bahwa transformasi pertanian hanya dapat berjalan melalui kemitraan

yang inklusif, berorientasi hasil, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat tani.

Melalui partisipasi di Agrinex 2025, PISAgro menegaskan komitmennya untuk terus mendorong praktik baik dan inovasi yang relevan bagi kemajuan pertanian Indonesia, serta memastikan bahwa hasil pembelajaran dapat diterapkan secara lebih luas dalam agenda keberlanjutan nasional.

5. The Future of Food: An APAC Dialogue on Climate



PISAgro berpartisipasi dalam dialog regional “The Future of Food: An APAC Dialogue on Climate-Resilient Food Systems”, sebuah sesi penting dalam rangkaian Catalyzing Change Week 2025 yang diselenggarakan pada tanggal 7 November 2025. Sesi ini mempertemukan para pemimpin, inovator, dan praktisi dari seluruh Asia Pasifik untuk membahas masa depan sistem pangan yang tangguh terhadap perubahan iklim.

Dalam sesi ini, Fathan Oktrisaf mewakili PISAgro sebagai salah satu panelis, berbagi pengalaman Indonesia dalam membangun ekosistem

pertanian berkelanjutan melalui kemitraan multi-pihak, pendekatan inclusive closed-loop, serta berbagai inisiatif untuk memperkuat ketahanan petani kecil di tengah meningkatnya risiko iklim.

Melalui partisipasinya, PISAgro menyoroti Peran kemitraan inklusif dalam menghubungkan petani kecil dengan pasar, teknologi, dan pembiayaan., praktik pertanian cerdas iklim (CSA) yang telah diterapkan di berbagai komoditas di Indonesia, pentingnya inovasi lintas negara dan pertukaran pengetahuan di kawasan APAC untuk mempercepat transformasi sistem pangan., serta pembelajaran dari Indonesia dalam penguatan kapasitas, regenerasi ekosistem, dan pencapaian kesejahteraan petani melalui dukungan kolektif.

6. SEABX 2025

Pada 10–11 November 2025, Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) berpartisipasi dalam SEABX 2025, yang digelar di Jakarta dengan tujuan memperkuat kemitraan agribisnis Indonesia–Australia. Acara ini menghadirkan 29 perusahaan agribisnis dan agripangan Australia, serta pemangku kepentingan Indonesia dari sektor pemerintah, industri, dan asosiasi pertanian.

SEABX 2025 menjadi forum strategis untuk membahas peluang perdagangan, investasi, dan kolaborasi rantai nilai pertanian antara kedua negara. Dalam kegiatan ini, PISAgro berbagi perspektif mengenai tantangan nyata yang dihadapi petani dan pelaku agribisnis kecil di Indonesia, termasuk akses pasar, efisiensi produksi, dan penerapan praktik keberlanjutan. Model inclusive closed-loop PISAgro dijadikan referensi dalam diskusi mengenai integrasi teknologi, pembiayaan, dan penguatan kapasitas petani kecil agar dapat berpartisipasi lebih aktif dalam rantai nilai global.



Selama acara, delegasi Australia dan Indonesia berdiskusi tentang inovasi agribisnis, transfer teknologi, serta kebijakan perdagangan dan biofuel, dengan fokus pada peningkatan produktivitas, ketahanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan. Partisipasi PISAgro menekankan peran sektor swasta dalam membangun kemitraan yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan, sekaligus mendorong integrasi petani kecil ke dalam ekosistem agribisnis yang lebih luas.

SEABX 2025 menyediakan platform untuk memfasilitasi kolaborasi nyata antara pelaku industri, investor, dan regulator, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai produsen agribisnis yang berkelanjutan dan kompetitif di pasar global.

7. IPOC 2025

Pada 12–14 November 2025, Partnership for Indonesia’s Sustainable Agriculture (PISAgro) melalui perwakilan yang ditunjuk berpartisipasi dalam Indonesian Palm Oil Conference (IPOC) ke-21, yang berlangsung di Bali dengan tema “Navigating Complexity, Driving Growth: Governance, Biofuel Policy and Global Trade”. Acara ini menjadi forum utama industri kelapa sawit, menghadirkan peserta dari berbagai negara dan berhasil memecahkan rekor

jumlah peserta dibandingkan penyelenggaraan sebelumnya.

Konferensi ini membahas berbagai isu strategis yang dihadapi industri kelapa sawit global, termasuk tantangan perdagangan internasional dan dinamika pasar minyak sawit; kebijakan biofuel dan arah regulasi yang mendukung keberlanjutan industri; tata kelola perkebunan, sertifikasi, dan praktik keberlanjutan yang mampu menjawab ekspektasi pasar global.

IPOC 2025 menjadi platform penting untuk bertukar pengalaman, membangun jejaring internasional, dan menyelaraskan praktik industri dengan standar global, sekaligus menegaskan komitmen Indonesia dalam mendukung kelapa sawit berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

8. Audiensi Pertanian Regeneratif PISAgro-CSP



PISAgro bersama CSP menyelenggarakan audiensi dengan perwakilan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Badan Riset dan Inovasi Nasional RI (BRIN RI), serta Kementerian Koordinator Bidang Urusan Pangan Republik Indonesia.

Pertemuan ini diselenggarakan pada 17 November 2025 dan menjadi dialog strategis untuk memperkuat pemahaman bersama mengenai pendekatan pertanian regeneratif sebagai solusi kunci dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan dan perubahan iklim. Para anggota dan mitra PISAgro memaparkan capaian serta pembelajaran dari berbagai inisiatif pertanian regeneratif yang telah berjalan di tingkat petani. Diskusi mencakup praktik yang berhasil, hambatan lapangan, kebutuhan kapasitas, serta kesiapan pasar terhadap standar dan klaim regeneratif.

Forum ini juga membahas peluang harmonisasi program antara pemerintah, industri, lembaga riset, dan lembaga pembiayaan untuk memastikan pendekatan regeneratif memiliki landasan yang konsisten, inklusif, dan dapat diperluas ke berbagai komoditas prioritas.

Peserta mengusulkan tindak lanjut berupa pembentukan forum kerja tematik, penguatan evidence base melalui riset terpadu, serta identifikasi peluang harmonisasi kebijakan nasional untuk memperluas adopsi pertanian regeneratif di Indonesia.

9. Forum Group Discussion (FGD) Karet

Permasalahan karet nasional yang sangat memprihatinkan membutuhkan perhatian dan penanganan semua pihak, telah menjadi perhatian utama Kadin Komite Tetap Tanaman Tahunan. Untuk itu telah diadakan FGD pada 21 November 2025, bertempat di Gedung Menara Kadin Jakarta yang dihadiri oleh para stakeholder karet dari hulu hingga hilir untuk mencari solusi bersama pencapaian keberlanjutan perkaretan nasional.

Dalam kata sambutannya Bapak Budiarto Abadi, Ketua Komite Tetap Tanaman Tahunan Kadin Indonesia, menyoroti tiga point penting

permasalahan karet nasional yaitu: tantangan ekspor karet menghadapi EUDR, program peremajaan yang belum berjalan dengan baik (bimbingan teknis, kebijakan, penyediaan bibit dan pupuk) dan karet alam yang melibatkan jutaan petani terutama di Kalimantan dan Sumatera. Beliau mengharapkan FGD ini dapat menghasilkan rumusan masalah yang tajam, solusi permasalahan dan kebijakan yang implementatif.

Beberapa permasalahan karet yang diutarakan oleh beberapa nara sumber pada FGD tersebut Adalah:

1. Luas area kebun karet nasional tahun 2020-2024 menurun sebesar -4,12%/tahun sedangkan produksi nasional menurun -7,10%. Hanya di Indonesia produktivitas karet menurun yaitu -4,3%, sedangkan negara Asia lainnya meningkat (India 3,6%, Vietnam 3,0%, Kamboja 2,7%, China 1,6% dan Malaysia 0,4%);
2. Penurunan Produksi (2017–2024) dari 3,68 juta ton menjadi 2,26 juta ton disebabkan karena wabah penyakit gugur daun *Pestalotiopsis* sp (2017), lahan perkebunan karet tidak digarap, konversi lahan kebun karet ke kelapa sawit dan komoditas lain;
3. Produktivitas karet Indonesia terendah di antara negara produsen lain, volatilitas harga karet berlangsung dalam waktu lama, adanya perubahan iklim global (fenomena iklim ekstrim) dan EUDR berpotensi menjadi ancaman, perkebunan karet rakyat terpental dari rantai pasok global (catastrophic NR global supply);
4. Belum ada program peremajaan yang komprehensif dan berkesinambungan; tidak ada skema pembiayaan usahatani karet; kurangnya akses petani karet untuk sarana produksi, kurangnya upaya penanggulangan wabah penyakit, kesulitan petani memenuhi persyaratan EUDR tentang geolokasi dan legalitas lahan; tidak tersedia kelembagaan khusus yang memiliki tupoksi pengembangan komoditas karet; tingginya biaya produksi di segmen industri pengolahan produk primer.

Para nara sumber mengusulkan beberapa rekomendasi kebijakan

untuk disampaikan kepada Pemerintah yaitu:

1. Terkait Produktivitas: Dibentuknya Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Karet, Lingkup skema peremajaan diperluas dan memantapkan program bibit unggul karet nasional;
2. Terkait Bibit Unggul Klonal & Peremajaan: Mendorong kebijakan pengembangan bibit karet unggul nasional antara lain memperbanyak klon-klon baru hasil riset Puslit Karet yang sudah dilepas;
3. Terkait Rantai Pasok Karet Berkelanjutan: Mendorong Kebijakan/ Program Pemberdayaan UPPB, Tata-kelola UPPB terutama aspek traceability, Sistem pencatatan transaksi yang rapih dan terverifikasi serta digitalisasi pasar serta mendorong kebijakan untuk registrasi semua pedagang Bokar, mempercepat kesiapan petani terhadap peraturan EUDR/Rantai Pasok Berkelanjutan berdasarkan geolokasi dan legalitas lahan;
4. Beberapa program jangka pendek yang disulkan: Program legalitas lahan petani, Program nasional pengendalian total wabah penyakit gugur daun Pestalotiopsis sp dan alokasi pupuk bersubsidi untuk perkebunan karet rakyat;
5. Sedangkan untuk jangka panjang: membentuk Badan Karet Nasional – Government Agency dan Penyusunan Master Plan dan Roadmap Pengembangan Komoditas Karet Indonesia 2025-2045.

Sebagai tindaklanjut dari FGD ini Kadin akan membentuk Tim Kecil untuk menyusun rumusan masalah yang tajam, solusi permasalahan dan kebijakan yang implementatif yang akan disampaikan kepada Kementerian terkait. Bapak Insan Syafaat PISAgro menyampaikan agar rumusan yang disusun dapat juga diselaraskan dengan Narasi Tunggal Karet yang telah disusun oleh PISAgro dan Kadin.

10. Diskusi Diseminasi Hasil Studi “Meninjau Efektivitas Birokrasi Impor di Indonesia” oleh CIPS

Mengingat pentingnya penerapan Neraca Komoditas untuk penetapan

volume impor khususnya komoditi pertanian, Centre for Indonesian Policy Studies telah melaksanakan kajian dengan judul “Meninjau Efektivitas Birokrasi Impor di Indonesia” dengan fokus pada “Dampak Sistem Neraca Komoditas terhadap Birokrasi Perdagangan dan Harga Pangan di Indonesia” pada 21 November 2025.

Latar belakang kajian ini adalah adanya keinginan pemerintah Indonesia meningkatkan akses industri terhadap bahan baku dengan harga terjangkau, termasuk melalui impor. Namun, ada tekanan kuat untuk melindungi petani dan industri dalam negeri. Untuk menjembatani dua kepentingan ini, pemerintah menilai bahwa mekanisme pembatasan kuota merupakan pendekatan kebijakan yang paling tepat. Akan tetapi, pelaksanaan sistem kuota tersebut sarat dengan berbagai masalah, mulai dari data yang tidak akurat, proses yang berbelit, hingga praktik korupsi dan perburuan rente.

Untuk mengatasi sederet permasalahan tersebut, pada tahun 2022, pemerintah memperkenalkan sistem pengelolaan kuota baru bernama Neraca Komoditas (NK). Sistem ini dirancang untuk memperbaiki kelemahan sistem lama dengan menjadikan proses penetapan kuota lebih berbasis data, transparan, serta terintegrasi antarkementerian. Melalui kajiannya, CIPS berupaya mengevaluasi pelaksanaan sistem NK di Indonesia dalam menyederhanakan birokrasi impor sejumlah komoditas.

Kajian diawali dengan meninjau sistem kuota lama sebagai bentuk restriksi kuantitatif serta menguraikan kelemahan-kelemahan utamanya. Ternyata permasalahan dalam sistem kuota lama meliputi: data yang tidak terintegrasi antarkementerian, ketidakakuratan data pasokan, ketidakpastian dalam penetapan jumlah kuota, proses perizinan impor yang lambat dan tidak transparan, serta maraknya praktik korupsi dan perburuan rente.

NK merupakan kumpulan data yang memuat informasi mengenai

kebutuhan (demand) dan pasokan (supply) berbagai komoditas dalam periode tertentu. Sistem NK ini dirancang untuk mengatasi persoalan-persoalan pada sistem kuota lama tersebut. NK terbukti berhasil mengintegrasikan data antarkementerian serta menciptakan birokrasi perizinan impor yang menutup celah praktik korupsi dan perburuan rente. Melalui sistem data terpadu ini, seluruh kementerian teknis dapat mengakses informasi yang sama sehingga proses Rapat Koordinasi Terbatas (Rakortas) dan Rapat Koordinasi Teknis (Rakornis) dapat berlangsung lebih cepat, sehingga surat rekomendasi dari kementerian teknis tidak lagi diperlukan. Hal ini menutup peluang bagi praktik korupsi dan perburuan rente dalam sistem NK.

Namun dari hasil kajian mengidentifikasi beberapa kelemahan dalam pelaksanaan sistem NK yaitu:

1. Sistem ini belum menyediakan data yang cukup terperinci untuk mendukung kebijakan ekspor dan impor yang efektif. Data pasokan belum terpilah hingga tingkat kode HS serta tidak memuat spesifikasi penggunaannya. Alhasil, sulit untuk mencocokkan pasokan domestik dengan kebutuhan industri yang menuntut standar kualitas tertentu;
2. Ketidakpastian kuota masih menjadi kendala. Data pasokan yang kurang akurat dapat berakibat pada penetapan kuota yang terlalu rendah, sementara proses revisinya cenderung lambat dan tidak tanggap terhadap dinamika pasar. Hal ini menimbulkan keterlambatan saat industri membutuhkan penyesuaian mendesak.
3. Penerbitan izin impor belum berjalan dengan lebih efisien. Meskipun kewajiban menyertakan surat rekomendasi telah dihapus, proses penerbitan izin impor justru sering kali lebih lama daripada sistem sebelumnya.
4. Transparansi masih terbatas, sebab importir yang memperoleh kuota lebih sedikit daripada pengajuan tidak diberi penjelasan terkait alasan pengurangan tersebut.

Hasil kajian memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kementerian Perdagangan perlu mempercepat dan mengotomatiskan

penerbitan izin impor, mengingat verifikasi antarkementerian kini sudah terintegrasi dalam Sistem Nasional NK (SINAS NK).

2. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Kemenko Perekonomian) dan Kementerian Koordinator Bidang Pangan (Kemenko Pangan) tidak perlu menambah jenis komoditas baru ke dalam sistem NK, terutama komoditas yang lebih kompleks.
3. Kedua kementerian koordinator tersebut juga perlu melakukan survei di tingkat perusahaan untuk memantau lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses pengajuan serta penerbitan kuota dan izin impor. Upaya ini perlu dilakukan guna mengidentifikasi titik-titik hambatan dalam birokrasi.
4. Proses revisi NK perlu disederhanakan, tanpa menambah persyaratan administratif atau meminta persetujuan ulang dari kementerian koordinator setelah Rakortas dilaksanakan.

Wakil PISAgro, Ferial Lubis, dalam pertemuan tersebut juga menyarankan agar hasil kajian ditambah dengan point: Kementerian Pertanian dapat kiranya memberikan data real time produksi komoditi pertanian dan Kementerian Perindustrian dapat memberikan data kebutuhan industry dengan lebih akurat dan tepat waktu. Hasil kajian ini kiranya dapat disampaikan secara resmi ke Kementerian terkait.

11. Seminar ACICIS Universitas Atmajaya

Pada 24 November 2025, Direktur Eksekutif PISAgro, berpartisipasi sebagai pembicara dalam Academic Seminar Series yang difasilitasi oleh ACICIS bekerja sama dengan Atma Jaya University, Jakarta. Seminar ini merupakan bagian dari Professional Practicum Program November–Desember 2025, yang berlangsung antara 21 November – 24 Desember 2025 dan diikuti oleh mahasiswa dari berbagai universitas Australia serta institusi internasional.

Program practicum ini bertujuan memberikan pengalaman belajar

dan kerja di Indonesia bagi para peserta, meliputi bidang pertanian, bisnis, seni dan desain kreatif, studi pembangunan, jurnalisme, hukum, dan pariwisata berkelanjutan. Para peserta mengikuti sesi akademik selama satu minggu, diikuti dengan penempatan industri selama empat minggu di berbagai organisasi berbasis di Jakarta.



Dalam seminar bertajuk “Bridging Land Use, Livelihoods, and Sustainability”, PISAgro berbagi perspektif mengenai keterkaitan antara pengelolaan lahan, mata pencaharian masyarakat, dan praktik keberlanjutan di sektor pertanian. Diskusi menekankan pentingnya integrasi antara kebijakan, praktik lapangan, dan inovasi teknologi untuk memastikan sistem pertanian yang berkelanjutan, mendukung kesejahteraan petani, dan memperkuat ekonomi lokal.

Seminar disampaikan dalam bahasa Inggris dan turut disiarkan secara langsung untuk mahasiswa yang tidak dapat hadir secara langsung. PISAgro berkesempatan memaparkan pengalaman praktik inclusive closed-loop dan kolaborasi multi-stakeholder sebagai contoh nyata penerapan prinsip keberlanjutan dalam konteks lokal.

12. Workshop Agroforestri 2025

Di sektor keanekaragaman hayati berbasis pertanian, Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) berpartisipasi dalam Inception Workshop TEEBAgriFood yang diselenggarakan oleh United Nations Environment Programme (UNEP) di JW Marriott Hotel, Jakarta pada 27 November 2025. Forum nasional ini menghadirkan pemangku kepentingan dari kementerian, lembaga penelitian, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil untuk membahas implementasi proyek “Enhancing Agrobiodiversity through the Implementation of the TEEBAgriFood Framework (DG INTPA Project)”.

UNEP, melalui inisiatif global The Economics of Ecosystems and Biodiversity (TEEB), menekankan pentingnya memahami nilai ekonomi keanekaragaman hayati dan layanan ekosistem dalam mendukung sektor pertanian dan sistem pangan. Workshop ini merupakan bagian dari upaya untuk menilai keterkaitan ekonomi, sosial, dan ekologi dalam sistem pangan Indonesia, sekaligus membangun argumen ekonomi yang kuat bagi praktik agroekologi dan agrobiodiversity.

Dalam diskusi tersebut, PISAgro berbagi perspektif mengenai tantangan nyata yang dihadapi petani dan komunitas agribisnis—mulai dari keterbatasan adopsi praktik agroekologi, kurangnya data dan pemahaman tentang manfaat ekonomi layanan ekosistem, hingga hambatan infrastruktur digital dan akses pembiayaan. Model inclusive closed-loop PISAgro juga menjadi acuan dalam melihat bagaimana pendekatan berbasis data dapat memperkuat pengambilan keputusan budidaya, akses pasar, dan efisiensi produksi.

Workshop membahas peluang integrasi TEEBAgriFood pada berbagai titik ekosistem pertanian, termasuk evaluasi praktik agroforestry, jalur agroekologi yang layak diterapkan, pengembangan skema pembiayaan inovatif, dan peningkatan kapasitas penelitian serta data ekonomi-ekologi. Para peserta menyoroti pentingnya kolaborasi

lintas sektor, tata kelola data yang baik, serta penyelarasan kebijakan dengan prioritas nasional seperti Perpres No.1/2023 dan IBSAP 2025–2045, untuk mendorong sistem pangan yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas pedesaan.

Highlights

1. Altamira Summit 2025



Executive Director of the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) participated in the Altamira Summit 2025, held from 3rd to 7th November 2025 in Altamira, Pará, Brazil. The event served as an international dialogue platform for governments, the private sector, indigenous communities, multistakeholder organizations, and research institutions to strengthen global collaboration in creating resilient, low-emission food systems, with the Amazon as the central focus of discussion.

Throughout the meeting, participants highlighted critical challenges facing global food systems, including land degradation in tropical regions, production volatility due to changing climate patterns, and increasing global demands for transparent, deforestation-free, and fully traceable supply chains. Financing the transition toward low-emission agricultural practices was also a major theme, particularly to ensure that smallholder farmers and indigenous communities are not left behind.

During knowledge exchange and technical dialogue sessions, PISAgro

shared Indonesia's experience in developing the inclusive closed-loop partnership model, connecting farmers with off-takers, technology, financing, and technical assistance. This model was presented as an example of best practices that can be replicated in other tropical regions, including the Amazon, to strengthen commodity sustainability and improve farmer livelihoods.

Discussions at the Summit also included opportunities for implementing agroforestry, digital traceability for international market compliance, and the role of innovative financing in supporting ecological restoration. Participants agreed that the future of global food systems requires cross-country collaboration and approaches that integrate nature conservation, productivity, and social equity.

PISAgro's participation in the Altamira Summit 2025 reinforced Indonesia's international collaboration network while bringing global learnings that can enrich national food system transformation efforts toward a more resilient, inclusive, and ecologically grounded direction. The workshop is expected to be a significant momentum to strengthen collective commitment toward farming systems that restore nature while enhancing farmer welfare

2. GSMA Roundtable 2025

PISAgro, participated in a roundtable organized by GSMA Mobile for Development (M4D), held on 5 November 2025 at Novotel Jakarta Cikini. This limited forum brought together 12–15 key stakeholders from various sectors, including policymakers, technology innovators, development agencies, and non-profit organizations, to discuss the potential of artificial intelligence (AI) to enhance the livelihoods of smallholder farmers and aquaculture practitioners in Indonesia.

GSMA, a global organization representing over 1,000 operators and tech companies worldwide, is conducting research on the application

of AI to strengthen rural community livelihoods in middle- and low-income countries. This session formed a crucial part of the research process, focusing on identifying approaches that are most impactful, affordable, and scalable.

During the discussion, PISAgro shared perspectives on real challenges faced by smallholder farmers, ranging from access to agronomic information, weather and pest forecasting, to the need for traceability systems and data integration in supply chains. The PISAgro inclusive closed-loop model was highlighted as a reference for how technology, including AI, can strengthen market access, production efficiency, and data-driven farming decisions.

The roundtable explored AI integration across various points in the agriculture and aquaculture ecosystem, including predictive analytics for productivity, plant and fish disease diagnostics, geospatial mapping, and digital advisory services that reach remote actors. Participants also emphasized the importance of data governance, digital infrastructure readiness, public-private collaboration, and financing models that enable smallholders to adopt digital solutions sustainably.

3. Living Income Community of Practice

In terms of discussing further about living income, PISAgro, attended the Living Income Community of Practice (LICoP) meeting held on 6 November at Mandarin Oriental Jakarta. The forum convened international organizations, agrifood companies, research institutions, and development partners committed to narrowing the living income gap for smallholder farmers across various commodities.

This year's LICoP meeting highlighted the urgency of increasing living income amid climate pressures, commodity price fluctuations, and growing sustainability demands from global markets. Participants discussed technical and policy approaches to promote stable incomes,

including productivity improvement, income diversification, inclusive financing, and strengthening farmers' bargaining positions within supply chains.

During panel discussions and working groups, PISAgro shared lessons from Indonesian commodity programs applying the inclusive closed-loop model. This approach is considered relevant for improving farmer access to inputs, training, technology, and markets—all factors contributing to sustainable income growth. PISAgro also emphasized the importance of integrating income data and indicators into sustainability program designs to ensure measurable impacts.



The forum also showcased best practices from various countries on living income reference value methodologies, corporate strategies to close income gaps, and collaborative public–private roles in creating frameworks conducive to smallholder welfare.

PISAgro's participation strengthened Indonesia's contribution to the global discourse on living income, opened new collaboration avenues, and reinforced collective commitment to creating fairer, more inclusive farming systems that sustainably enhance family livelihoods.

4. AgriNEX 2025



PISAgro participated in Agrinex Expo 2025, held from 6-8 November 2025 at the Jakarta Convention Center. This annual agricultural exhibition serves as a strategic platform to bring together businesses, government, research institutions, farmer communities, and multistakeholder organizations committed to advancing Indonesia's agricultural sector through innovation and collaboration.

This year, Agrinex highlighted the theme of transforming food systems to be more resilient, inclusive, and sustainable. Various discussions, product exhibitions, and technology demonstrations showcased the latest developments in agritech, low-emission agricultural practices, and climate-responsive food ecosystems.

PISAgro, along with several members and partners, presented best practices across a range of commodities, including coffee, cocoa, horticulture, poultry, sugarcane, and sustainable palm oil. Through

a collaborative pavilion, PISAgro demonstrated how the inclusive closed-loop model has expanded access to financing, increased productivity, strengthened traceability, and opened fairer markets for smallholder farmers.

Visitors could explore examples of digital technology applications for land mapping, regenerative cultivation techniques, sustainable supply chain management systems, and farmer empowerment innovations through cooperatives and farmer groups. Several PISAgro members also presented program achievements and field case studies on climate adaptation and product quality improvement.

Agrinex Expo 2025 provided an interactive platform for PISAgro and partners to share cross-sector experiences and convey the message that sustainability cannot be achieved without synergy between public and private sectors, support institutions, businesses, and farmers. PISAgro's presence reinforced the narrative that agricultural transformation is only possible through inclusive, results-oriented partnerships that prioritize farmer welfare.

Through participation in Agrinex 2025, PISAgro reaffirmed its commitment to promote best practices and innovations relevant to advancing Indonesian agriculture, ensuring that lessons learned can be applied more broadly within the national sustainability agenda.

5. The Future of Food: An APAC Dialogue on Climate

PISAgro participated in the regional dialogue “The Future of Food: An APAC Dialogue on Climate-Resilient Food Systems” held on the 7th of November, part of the Catalyzing Change Week 2025 series, bringing together leaders, innovators, and practitioners across the Asia-Pacific to discuss the future of climate-resilient food systems.



In this session, Fathan Oktrisaf represented PISAgro as a panelist, sharing Indonesia's experience in building sustainable agricultural ecosystems through multi-stakeholder partnerships, the inclusive closed-loop approach, and initiatives to strengthen smallholder resilience amid increasing climate risks.

Through its participation, PISAgro highlighted the role of inclusive partnerships in connecting smallholders to markets, technology, and financing; climate-smart agriculture (CSA) practices implemented across Indonesian commodities; the importance of cross-country innovation and knowledge exchange within APAC to accelerate food system transformation; and lessons from Indonesia in capacity building, ecosystem regeneration, and improving farmer welfare through collective support.

6. SEABX 2025

On 10–11 November 2025, PISAgro participated in A-SEABX/SEABX 2025 in Jakarta, aiming to strengthen Indonesia–Australia agribusiness partnerships. The event featured 29 Australian agribusiness and

agrifood companies and Indonesian stakeholders from government, industry, and agricultural associations.



SEABX 2025 served as a strategic forum to discuss trade, investment, and agricultural value chain collaboration opportunities between the two countries. PISAgro shared perspectives on challenges faced by smallholder farmers and agribusinesses in Indonesia, including market access, production efficiency, and sustainability practices. The inclusive closed-loop model was referenced in discussions on integrating technology, financing, and farmer capacity building to enable more active participation in global value chains.

During the event, Australian and Indonesian delegates discussed agribusiness innovation, technology transfer, trade policies, and biofuel regulations, with a focus on productivity, food security, and environmental sustainability. PISAgro's participation emphasized the private sector's role in building inclusive, resilient, and sustainable partnerships while integrating smallholders into broader agribusiness ecosystems.

SEABX 2025 provided a platform to facilitate real collaboration between industry players, investors, and regulators, strengthening

Indonesia's position as a sustainable and competitive agribusiness producer in global markets.

7. IPOC 2025

From 12–14 November 2025, PISAgro participated in the 21st Indonesian Palm Oil Conference (IPOC) in Bali, under the theme “Navigating Complexity, Driving Growth: Governance, Biofuel Policy and Global Trade”. The event served as the main forum for the palm oil industry, attracting participants from multiple countries and breaking previous attendance records.

The conference addressed strategic issues for the global palm oil industry, including international trade challenges and market dynamics; biofuel policy and regulatory directions supporting sustainability; plantation governance, certification, and sustainability practices meeting global market expectations.

IPOC 2025 provided an important platform to exchange experiences, build international networks, and align industry practices with global standards, reaffirming Indonesia's commitment to sustainable palm oil and national economic growth.

8. PISAgro–CSP Regenerative Agriculture Audience

PISAgro and CSP held an audience with representatives from the Indonesian Ministry of Agriculture, the National Research and Innovation Agency (BRIN), and the Coordinating Ministry for Food Affairs. The meeting held on 17th November 2025, and served as a strategic dialogue to strengthen shared understanding of regenerative agriculture as a key solution for food security and climate challenges.



PISAgro members and partners presented achievements and lessons from various regenerative agriculture initiatives at the farmer level. Discussions covered successful practices, field constraints, capacity needs, and market readiness for regenerative standards and claims.

The forum also explored opportunities for harmonizing programs between government, industry, research institutions, and financing bodies to ensure regenerative approaches have a consistent, inclusive foundation and can be scaled across priority commodities.

Participants proposed follow-up actions, including forming thematic working groups, strengthening evidence through integrated research, and identifying opportunities to align national policies to expand regenerative agriculture adoption in Indonesia.

9. Rubber Forum Group Discussion (FGD)

The national rubber industry, facing serious challenges, has become a key focus for Kadin Indonesia's Standing Committee on Perennial Crops. A Focus Group Discussion (FGD) was held at Menara Kadin Jakarta, attended by stakeholders across the rubber value chain to

seek solutions for achieving sustainable national rubber production.

In his opening remarks, Mr. Budiarto Abadi, Chair of Kadin Indonesia's Standing Committee on Perennial Crops, highlighted three major issues: export challenges under EUDR, poorly implemented replanting programs (technical guidance, policy, seed and fertilizer provision), and natural rubber production involving millions of farmers, particularly in Kalimantan and Sumatra. He expressed hope that the FGD would yield precise problem definitions, practical solutions, and implementable policies.

Key issues raised included::

1. National rubber plantation area decreased by -4.12% per year (2020–2024), with national production dropping -7.10%. Indonesia's productivity declined -4.3%, while other Asian countries saw increases;
2. Production decline (2017–2024) from 3.68 million tons to 2.26 million tons due to Pestalotiopsis sp leaf fall disease (2017), uncultivated plantations, and land conversion;
3. Indonesia's rubber productivity is the lowest among producers; long-term price volatility; global climate changes; EUDR risks; smallholder rubber excluded from global supply chains;
4. No comprehensive replanting programs, lack of financing schemes, limited farmer access to inputs, inadequate disease control, challenges meeting EUDR geolocation and land legality requirements, absence of dedicated institutional support, and high production costs in primary product processing.

Policy recommendations proposed:

1. Productivity: Establish a Rubber Plantation Fund Management Agency (BPDP Karet), expand replanting schemes, and strengthen national superior rubber seed programs.
2. Superior Clonal Seed & Replanting: Promote national superior rubber seed policies, including releasing new research clones.

3. Sustainable Supply Chain: Encourage UPPB empowerment programs, governance, traceability, verified transaction recording, market digitalization, trader registration, and EUDR compliance.
4. Short-term programs: Farmer land legality program, national Pestalotiopsis control program, subsidized fertilizer allocation for smallholder rubber plantations.
5. Long-term programs: Establish a National Rubber Agency, develop a Master Plan and Roadmap for Indonesia's Rubber Commodity Development 2025–2045.

Following the FGD, Kadin will form a small team to formulate precise problems, solutions, and policies for submission to relevant ministries. Mr. Insan Syafaat (PISAgro) suggested aligning the formulation with the Rubber Single Narrative developed by PISAgro and Kadin.

10. Dissemination Discussion on the Study “Reviewing the Effectiveness of Indonesia’s Import Bureaucracy” by CIPS

Given the importance of implementing the Commodity Balance (Neraca Komoditas/NK) for determining import volumes, particularly for agricultural commodities, the Centre for Indonesian Policy Studies (CIPS) conducted a study titled “Reviewing the Effectiveness of Indonesia’s Import Bureaucracy,” with a specific focus on “The Impact of the Commodity Balance System on Trade Bureaucracy and Food Prices in Indonesia.” The dissemination took place on 21 November 2025.

The study’s background lies in the Indonesian government’s aspiration to improve industry access to affordable raw materials, including through imports. However, there is strong pressure to protect

farmers and domestic industries. To bridge these two interests, the government considers quota restrictions the most appropriate policy approach. Yet, the implementation of the quota system has been fraught with problems, ranging from inaccurate data and convoluted procedures to corruption and rent-seeking practices.

To address these issues, the government introduced a new quota management mechanism in 2022 called the Commodity Balance (NK). This system was designed to remedy the shortcomings of the previous system by making quota-setting more data-driven, transparent, and integrated across ministries. Through its study, CIPS aims to evaluate how the NK system has been implemented in Indonesia in simplifying the import bureaucracy for several commodities.

The study begins by reviewing the previous quota system as a form of quantitative restriction and detailing its main weaknesses. These weaknesses include: unintegrated inter-ministerial data, inaccurate supply data, uncertainty in quota determination, slow and opaque import licensing processes, and widespread corruption and rent-seeking practices.

The NK is a dataset containing information on the demand and supply of various commodities within a specific period. This system was designed to address the problems found in the old quota mechanism. NK has proven effective in integrating data across ministries and creating an import licensing bureaucracy that closes loopholes for corruption and rent-seeking. Through this integrated data system, all technical ministries can access the same information, enabling the Limited Coordination Meetings (Rakortas) and Technical Coordination Meetings (Rakornis) to proceed more efficiently. As a result, recommendation letters from technical ministries are no longer required—closing opportunities for corrupt practices within the NK system.

However, the study identifies several weaknesses in the implementation of the NK system:

1. Insufficiently detailed data to support effective export and import policies. Supply data are not disaggregated to the HS code level and lack specifications regarding end-use. This makes it difficult to match domestic supply with industrial needs that require specific quality standards.
2. Quota uncertainty remains a problem. Inaccurate supply data can lead to quotas being set too low, while the revision process tends to be slow and unresponsive to market dynamics, causing delays when industries require urgent adjustments.
3. Import license issuance has not become more efficient. Although recommendation letters are no longer required, the import licensing process is often slower than under the previous system.
4. Limited transparency, as importers who receive smaller quotas than requested are not provided explanations for the reductions.

The study provides several recommendations:

1. The Ministry of Trade needs to accelerate and automate the issuance of import licenses, given that inter-ministerial verification is already integrated into the National Commodity Balance System (SINAS NK).
2. The Coordinating Ministry for Economic Affairs and the Coordinating Ministry for Food Affairs should refrain from adding new commodity types into the NK system, especially those that are more complex.
3. Both coordinating ministries should conduct company-level surveys to monitor the time required for the quota application and import licensing processes, in order to identify bottlenecks within the bureaucracy.
4. The NK revision process needs to be simplified, without adding administrative requirements or requiring renewed approval from coordinating ministries after a Rakortas has been conducted.

During the meeting, PISAgro representative Ferial Lubis also suggested adding the following point to the study's conclusions: The Ministry of Agriculture should provide real-time production data for agricultural commodities, and the Ministry of Industry should provide more accurate and timely data on industrial demand. The results of this study should be formally submitted to the relevant ministries.

11. ACICIS Atmajaya University Seminar



On 24 November 2025, PISAgro Executive Director, participated as a speaker in the Academic Seminar Series facilitated by ACICIS in collaboration with Atmajaya University, Jakarta. The seminar was part of the November–December 2025 Professional Practicum Program (21 November – 24 December), attended by students from Australian universities and international institutions.

The practicum aims to provide learning and work experience in Indonesia, covering agriculture, business, creative arts and design, development studies, journalism, law, and sustainable tourism.

Participants attended one week of academic sessions followed by four weeks of industry placement across Jakarta-based organizations.

In the seminar titled “Bridging Land Use, Livelihoods, and Sustainability”, PISAgro shared perspectives on the linkages between land management, community livelihoods, and sustainability practices in agriculture. The discussion emphasized integrating policy, field practice, and technology innovation to ensure sustainable farming systems, support farmer welfare, and strengthen local economies.

The seminar was conducted in English and livestreamed for remote students. PISAgro presented inclusive closed-loop practices and multi-stakeholder collaboration as concrete examples of implementing sustainability principles in a local context.

12. Agroforestry Workshop 2025

In terms of agro-based biodiversity sector, PISAgro, participated in the TEEBAgriFood Inception Workshop organized by the United Nations Environment Programme (UNEP) held on 27 November 2025 at JW Marriott Hotel, Jakarta. The national forum gathered stakeholders from ministries, research institutions, the private sector, and civil society to discuss the “Enhancing Agrobiodiversity through the Implementation of the TEEBAgriFood Framework (DG INTPA Project)”.

UNEP, through the global TEEB initiative, emphasizes understanding the economic value of biodiversity and ecosystem services in supporting agriculture and food systems. The workshop aimed to assess economic, social, and ecological linkages in Indonesia’s food system while building a strong economic rationale for agroecology and agrobiodiversity practices.

PISAgro shared perspectives on real challenges faced by farmers and agribusiness communities, including limited adoption of agroecological practices, lack of data and understanding of ecosystem service economic benefits, and digital infrastructure and financing barriers. The inclusive closed-loop model served as a reference for how data-driven approaches can strengthen farming decisions, market access, and production efficiency.

The workshop discussed TEEBAgriFood integration across agricultural ecosystems, evaluating agroforestry practices, feasible agroecology pathways, innovative financing schemes, and research capacity development. Participants emphasized cross-sector collaboration, good data governance, and policy alignment with national priorities (Presidential Regulation No.1/2023 and IBSAP 2025–2045) to promote sustainable food systems and rural community welfare.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Rofianto, Petani Kacang Mitra Garudafood dari Jawa Tengah

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Keseharian Bapak Rofianto, petani kacang binaan Garudafood, selalu dimulai dengan langkah-langkah tenang menuju lahannya. Di pagi hari, ia menyusuri barisan tanaman kacang yang tumbuh seragam, memeriksa kelembapan tanah, memastikan daun-daun tetap sehat, dan mencatat perkembangan yang ia lihat hari demi hari. Aroma tanah yang baru disiram, suara cangkul yang menyentuh gemburan lahan, serta aktivitas sederhana menyiapkan musim panen telah menjadi ritme hidupnya, sebuah keseharian yang tenang namun sangat berarti.

Seperti petani lain, perjalanan yang ditempuhnya tidak selalu mulus. Cuaca tak menentu, kenaikan biaya produksi, hingga kelangkaan tenaga kerja kerap menjadi tantangan. Namun semenjak bergabung dalam program kemitraan Garudafood, Bapak Rofianto merasakan tambahan semangat baru, karena ada dukungan teknis, pendampingan, dan kepastian pasar yang membuat langkahnya lebih mantap dalam mengelola usaha tani kacang tanah.

Berikut rangkuman wawancara kami bersama beliau, yang menggambarkan dinamika usahanya, inovasi kecil yang ia terapkan, serta pandangannya mengenai masa depan petani kacang di Indonesia.

1. Selamat pagi, pak Rofianto. Selama satu tahun terakhir, perubahan apa yang paling terasa pada biaya produksi kacang di tingkat petani?

Yang paling terasa adalah kenaikan biaya tenaga kerja, pupuk, obat-obatan pertanian, dan benih. Hampir semua komponen produksi mengalami penyesuaian harga. Tenaga kerja semakin mahal karena jumlahnya makin sedikit di desa, sementara kebutuhan pupuk dan obat-obatan terus meningkat untuk menjaga produktivitas. Benih berkualitas juga harganya naik, sehingga modal tanam di awal musim menjadi lebih besar dibanding tahun sebelumnya.

2. Di musim tanam terakhir, hambatan paling besar apa, apakah cuaca, hama, pupuk, atau tenaga kerja? Dan bagaimana Bapak mengatasinya?

Pertama adalah faktor musim yang sulit diprediksi, kedua kelangkaan tenaga kerja saat panen, dan ketiga pupuk serta obat-obatan pertanian yang mahal.

Untuk dua tantangan terakhir, kami bersama PPL Garudafood masih bisa mencari alternatif. Misalnya, ketika pupuk mahal, kami gunakan pupuk organik dari kotoran hewan yang dipadukan dengan pupuk organik cair untuk mendukung pertumbuhan dan pembuahan. Untuk obat-obatan pertanian, kami mencari produk dengan harga lebih terjangkau namun tetap efektif.

3. Apa inovasi kecil yang Bapak lakukan sendiri di kebun untuk meningkatkan hasil atau kualitas kacang?

Saya mengikuti arahan inovasi yang disarankan oleh penyuluh pertanian (Technical Assistance) Garudafood agar hasil dan kualitas lebih optimal, seperti:

- Pengolahan tanah (pembajakan dan penggemburan)
- Penerapan jarak tanam 40 cm x 15 cm
- Penggunaan pupuk berimbang sesuai dosis kacang tanah
- Perawatan tanaman: pengendalian organisme pengganggu, serta pengairan di fase pertumbuhan dan pembuahan
- Pemanenan sesuai umur tanaman dan menjaga kebersihan hasil panen.

4. Bagaimana Bapak melihat peran mitra/offtaker dalam membantu stabilitas pendapatan petani?

Jaminan pasar dari program kemitraan Garudafood sangat membantu. Kami mendapat kepastian pasar, penambahan ilmu budidaya yang efektif (misalnya cara kerja alat tanam, penggunaan pestisida sesuai jenis dan dosis), serta akses ke principal pupuk dan obat pertanian agar hasil dan kualitas panen semakin baik.

5. Apa perubahan paling terasa setelah Bapak bermitra? Dari sisi produksi, pendapatan, atau semangat bertani?

Setelah bermitra, kami merasakan banyak manfaat. Ada harga pengaman dalam SPK, sehingga pendapatan lebih stabil. Produksi pun meningkat karena kami mengikuti praktik budidaya yang lebih baik. Kemitraan ini membuat kami lebih bersemangat karena merasa hasil kerja keras kami dihargai dan didukung untuk terus berkembang.

6. Bagaimana Bapak melihat masa depan usaha kacang dalam 3–5 tahun ke depan? Dan apa harapan Bapak untuk petani kacang di seluruh Indonesia?

Ke depan, usaha kacang saya lihat baik. Karena ada harga pengaman di perjanjian kerja sama kemitraan Garudafood, jadi jika harga turun, kami tetap merujuk ke harga pengaman SPK. Jika harga naik, petani juga menikmati kenaikannya. Harapan saya, ke depan petani kacang tanah bisa mendapatkan manfaat lebih besar dari program pupuk subsidi pemerintah.

Kisah Bapak Rofianto menunjukkan bahwa kemajuan pertanian tidak selalu bergantung pada teknologi canggih. Terkadang, kemajuan berawal dari kemitraan yang saling menguatkan, pendampingan yang konsisten, serta kemauan petani untuk terus belajar dan beradaptasi.

Melalui dukungan Garudafood, Bapak Rofianto tidak hanya menjaga keberlanjutan usaha taninya, tetapi juga meningkatkan kualitas produksi demi menghadirkan bahan pangan yang lebih baik bagi masyarakat.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: The Story of Mr. Rofianto, Peanut Farmer and Partner of Garudafood from Central Java

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Daily routine of Mr. Rofianto, a groundnut farmer supported by Garudafood, always begins with calm steps toward his field. In the early morning, he walks along the rows of peanut plants growing evenly, checking soil moisture, ensuring the leaves remain healthy, and noting the development he observes day by day. The smell of freshly watered soil, the sound of a hoe touching loosened land, and the simple activities of preparing for the harvest season have become the rhythm of his life, a quiet yet deeply meaningful routine.

Like many farmers, the path he walks is not always smooth. Unpredictable weather, rising production costs, and labor shortages often become challenges. But since joining the Garudafood partnership program, Mr. Rofianto has felt a renewed sense of motivation, supported by technical guidance, field assistance, and market certainty that strengthens his confidence in managing his peanut farming business.

Below is a summary of our interview with him, illustrating the dynamics of his work, the small innovations he applies, and his views on the future of peanut farmers in Indonesia.

1. Good morning, Mr. Rofianto. Over the past year, what changes in peanut production costs have been the most noticeable for farmers?

The most noticeable increases are in the costs of labor, fertilizers, agricultural chemicals,

and seeds. Almost all production components have experienced price adjustments. Labor has become more expensive because fewer people remain in the village, while the need for fertilizers and agricultural inputs continues to rise to maintain productivity. The price of quality seeds has also gone up, making the initial capital required at the beginning of the planting season higher than last year.

2. In the most recent planting season, what were the biggest obstacles, weather, pests, fertilizers, or labor? And how did you address them?

The first challenge was unpredictable weather, the second was labor shortages during harvest, and the third was the high cost of fertilizers and agricultural chemicals.

For the latter two challenges, we worked with Garudafood's field extension team to find alternatives. For example, when fertilizer prices were too high, we used organic fertilizer from livestock manure combined with liquid organic fertilizer to support plant growth and pod formation. For agricultural chemicals, we sought more affordable products that were still effective.

3. What small innovations have you implemented on your farm to improve yield or peanut quality?

I follow the innovations recommended by Garudafood's agricultural extension (Technical Assistance) team to optimize yield and quality, such as:

- Soil preparation (plowing and loosening)
- Applying spacing of 40 cm x 15 cm
- Using balanced fertilization according to peanut dosage needs
- Plant care: controlling pests and diseases, and watering during the growth and pod formation phases
- Harvesting at the appropriate plant age and maintaining post-harvest cleanliness

4. How do you view the role of partners/offtakers in helping stabilize farmers' income?

The market guarantee provided by the Garudafood partnership program is very helpful. We receive market certainty, additional knowledge on effective cultivation techniques (such as the use of planting tools and proper pesticide application based on type and dosage), as well as access to principal suppliers of fertilizers and agricultural chemicals to further improve yield and harvest quality.

5. What has been the most noticeable change since joining the partnership in terms of production, income, or farming motivation?

Since joining the partnership, we have felt many benefits. There is a price safeguard in the cooperation agreement, which stabilizes our income. Production has also increased because we follow better cultivation practices. This partnership motivates us further because our hard work is valued and supported, helping us continue to grow.

6. How do you see the future of the peanut farming business in the next 3–5 years? And what are your hopes for peanut farmers across Indonesia?

Looking ahead, I believe the peanut business will remain good. The price safeguard outlined in the Garudafood partnership agreement ensures that if market prices drop, we still refer to the agreed safeguard price. If prices rise, farmers benefit from the increase. My hope is that peanut farmers across Indonesia will gain greater access to and benefits from the government's subsidized fertilizer programs.

The story of Mr. Rofianto shows that progress in agriculture does not always depend on advanced technology. Sometimes, progress begins with strong partnerships, consistent field support, and a farmer's willingness to learn and adapt.

Through the support of Garudafood, Mr. Rofianto not only sustains the continuity of his farming enterprise but also improves production quality to provide better food ingredients for the community.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share inspiring success stories from farmers across Indonesia!



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📧 [pisagro_secretariat](mailto:pisagro_secretariat@pisagro.org)
📱 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*

